

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA PILANG
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH



PROFIL DESA
PILANG
KECAMATAN JABIREN RAYA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL
DESA PILANG
KECAMATAN JABIREN RAYA KABUPATEN PULANG PISAU,
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2018

PENYUSUN :

1. selaku fasilitator desa BRG Desa Pilang
2. selaku enumerator Desa Pilang
3. selaku enumerator Desa Pilang

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:

Kami yang bertandatangan di bawah ini, Selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pilang - Kecamatan Jabiren Raya – Kabupaten Pulang Pisau – Provinsi Kalimantan Tengah, menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut 2018 – Desa Pilang**, yang disusun pada Bulan April 2018 dengan partisipasi masyarakat Desa Pilang bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut - Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Pilang yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Pilang**.

Sekretaris Desa

.....

Pilang, 22 april 2018

Kepala Desa

.....

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2018 dan bekerja sama dengan para pihak, yaitu mulai dari tingkat provinsi, kecamatan dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial, kemudian tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Pilang yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di daerah Pilang.

Pilang, 22 April 2018

Tim pemetaan di Desa Pilang

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	10
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	13
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	14
3.3. Iklim dan Cuaca	16
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	19
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	20
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	22
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk	25
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	26
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	27
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	29
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	31
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	32
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	33
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	35
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	36
6.3. Legenda.....	37
6.4. Kesenian Tradisional	38
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	38

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	41
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	42
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	43
7.4.	Aktor Berpengaruh	44
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	45
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	45

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	47
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	48
8.3.	Jejaring Sosial Desa	49

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa	51
9.2.	Aset Desa	52
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	53
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	59
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	61

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	63
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	68
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	71
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	71
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	72

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	73
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	76

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	77
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	81
13.2.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

LAMPIRAN	85
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Informasi Geografis Desa Pilang	8
Tabel 2.	Orbitasi Desa Pilang	8
Tabel 3.	Fasilitas umum dan Fasilitas sosial	10
Tabel 4.	Kalender musim	17
Tabel 5.	Kecenderungan Perubahan Ekosistem	19
Tabel 6.	Istilah Batang Tubuh Air Permukaan	20
Tabel 7.	Daftar Saluran, Sungai,Handel dan Saka di Desa Pilang	21
Tabel 8.	Klasifikasi Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	25
Tabel 9.	Klasifikasi Jumlah Penduduk berdasarkan Kriteria Sejahtera	25
Tabel 10.	Data Kependudukan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016/2017	26
Tabel 11.	Data Kependudukan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016/2017	27
Tabel 12.	Daftar Tenaga Pengajar / Pendidik Desa Pilang	29
Tabel 13.	Daftar Tenaga Pengajar / Pendidik Desa Pilang	30
Tabel 14.	Daftar Tenaga Medis dan Kesehatan Desa Pilang Tahun 2017	30
Tabel 15.	Daftar Tenaga Medis dan Kesehatan Desa Pilang Tahun 2017	30
Tabel 16.	Data Kondisi Kesehatan / Kelahiran di Desa Pilang Tahun 2017	31
Tabel 17.	Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan yang ada didesa Pilang	32
Tabel 18.	Data dan Jumlah Murid dan Siswa di SDN Pilang-1	32
Tabel 19.	APS, APK & APM	32
Tabel 20.	Data Kependudukan berdasarkan Etnis dan Kesukuan Tahun 2018	36
Tabel 21.	Data Kependudukan berdasarkan Agama dan Keyakinan	36
Tabel 22.	Data Kependudukan berdasarkan Agama dan Keyakinan	38
Tabel 23.	Sejarah Pemerintahan dan Kepemimpinan Desa Pilang	41
Tabel 24.	Organisasi Formal yang ada di Desa Pilang	47
Tabel 25.	Kelembagaan Sosial Non Formal Desa Pilang	49
Tabel 26.	Pemasukan Anggaran Desa Tahun 2018	51
Tabel 27.	Aset Desa Pilang	52
Tabel 28.	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pilang	53
Tabel 29.	Kalender Musim Mata Pencaharian Warga	55
Tabel 30.	Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga	57
Tabel 31.	Bagan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga	58
Tabel 32.	Kepemilikan Aset Ekonomi	59
Tabel 33.	Industri pengolahan di desa	59
Tabel 34.	Potensi dan Masalah Usaha Mata Pencaharian Masyarakat	61
Tabel 35.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya	64
Tabel 36.	Tata Guna Pemanfaatan dan Kepemilikan Lahan Desa Pilang	69
Tabel 37.	Sumber-sumber Pendapatan Desa	74
Tabel 38.	Data Pembangunan Desa Pilang sampai Tahun 2018.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Adminisitrasi Kabupaten Pulang Pisau	7
Gambar 2.	Peta Batas Administrasi Desa Pilang	9
Gambar 3.	Topografi - Peta Citra dan Sketsa Desa Pilang	13
Gambar 4.	Peta Sebaran Gambut Desa Pilang	15
Gambar 5.	Sebaran Gambut & Titik Kebakaran Hutan & Lahan	23
Gambar 6.	Daftar Saluran, Sungai,Handel dan Saka di Desa Pilang	24
Gambar 7.	Grafik Jumlah Penduduk per Tahun	27
Gambar 8.	Bagan Struktur Pemerintahan Desa	42
Gambar 9.	Bagan Struktur Kepemimpinan Adat	43
Gambar 10.	Bagan Hubungan Kelembagaan	50
Gambar 11.	Diagram Mata Pencaharian Warga (KK).....	54
Gambar 12.	Pembagian Peran dalam Rumah Tangga	58
Gambar 13.	Peta Tata Guna Lahan Desa Pilang	63
Gambar 14.	Peta Tata Guna Lahan Desa Pilang	67
Gambar 15.	Peta Usulan Hutan Desa Pilang	68
Gambar 16.	Bagan diagram pola Penggunaan Lahan (dalam Ha).....	70



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka percepatan pemulihan fungsi hidrologis gambut akibat kebakaran hutan dan lahan, Presiden Republik Indonesia membentuk Badan Restorasi Gambut melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. Badan Restorasi Gambut yang selanjutnya disingkat BRG bertugas mengkoordinasi dan memfasilitasi restorasi gambut pada tujuh provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. BRG mempunyai fungsi untuk pelaksanaan koordinasi dan penguatan kebijakan pelaksanaan restorasi gambut; perencanaan, pengendalian dan kerja sama; pemetaan kesatuan hidrologis gambut; penataan ulang pengelolaan areal gambut terbakar; penetapan zonasi fungsi lindung dan fungsi budidaya; pelaksanaan konstruksi infrastruktur pembasahan (rewetting) gambut dan segala kelengkapannya; penataan ulang pengelolaan areal gambut terbakar; pelaksanaan sosialisasi dan edukasi restorasi gambut; pelaksanaan supervisi dalam konstruksi, operasi dan pemeliharaan infrastruktur di lahan konsesi; dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Presiden.

Restorasi gambut adalah bagian dari pemulihan lingkungan hidup. Indonesia memiliki hampir 15 juta hektar lahan gambut tropis. Dari luas itu, sebanyak 12,9 juta hektar berada di tujuh provinsi yang menjadi prioritas restorasi gambut. Kerusakan ekosistem gambut pada umumnya terjadi karena pembukaan dan pengeringan gambut. Akibatnya, lahan dan rawa gambut menjadi rentan terbakar. Pada tahun 2015, kebakaran gambut mencapai 875 ribu hektar. Jumlah ini kurang lebih 33% dari luas seluruh areal hutan dan lahan yang terbakar. Sementara itu, ada sekitar 2,8 juta hektar kubah gambut yang telah dibuka dengan kanal-kanal buatan. Areal gambut tipis kurang dari tiga meter dan tidak berkubah namun juga telah mengalami pembukaan mencapai 3,1 juta hektar. Di luar itu masih ada 6,2 juta hektar kubah gambut yang masih baik, karenanya perlu dilindungi.

Melihat pada luasnya areal gambut yang rusak atau terancam rusak itu, BRG mengidentifikasi ada kurang lebih 2.492.527 hektar areal gambut rusak yang perlu diprioritaskan restorasinya hingga tahun 2020. Pelaksanaan restorasi dilakukan melalui beberapa cara. Di antaranya adalah penataan fungsi, pembasahan kembali melalui penyekatan atau penimbunan kanal serta pembangunan sumur bor, penanaman kembali lahan gambut dengan jenis-jenis tanaman yang ramah terhadap ekosistem gambut serta jenis-jenis tanaman lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa-desa gambut. Dengan kegiatan tersebut maka restorasi gambut dapat dilihat sebagai pelaksanaan kerangka pengamanan lingkungan dalam pembangunan. Berbagai proyek pembangunan lain di dalam dan sekitar ekosistem gambut harus sejalan dengan upaya restorasi gambut.

Pelaksana restorasi gambut meliputi penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan; masyarakat hukum adat atau masyarakat lokal; instansi pemerintah atau pemerintah daerah; atau pihak ketiga yang ditunjuk oleh pemerintah dan/atau pemerintahan daerah.

BRG bekerja secara khusus, sistematis, terarah, terpadu dan menyeluruh untuk mempercepat pemulihan dan pengembalian fungsi hidrologis gambut yang rusak terutama akibat kebakaran dan pengeringan. Salah satu program strategis BRG adalah Desa Peduli Gambut (DPG), yaitu kerangka penyelaras untuk program-program pembangunan yang ada di perdesaan gambut, khususnya di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Pendekatan yang digunakan adalah bagaimana merangkai dan merajut kerjasama antar desa yang ada dalam satu bentang alam Kesatuan Hidrologis Gambut. Pembentukan kawasan perdesaan gambut menjadi pintu masuk bagi perencanaan pengelolaan gambut oleh desa-desa. BRG bekerja di 6 provinsi yaitu Provinsi Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Papua.

Program Desa Peduli Gambut meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Agar program dan tujuan BRG tepat sasaran, Desa Peduli Gambut (DPG) membutuhkan data profil desa yang tidak hanya berupa peta [spasial], melainkan juga non spasial [profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya].

Pasca kebakaran tahun 2015, Desa Pilang mengalami kebakaran lahan dan hutan gambut yang cukup luas dan memberikan kerugian material dan non material yang mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Masyarakat yang mayoritas memiliki kebun karet yang berada pada areal gambut tipis mengalami dampak secara langsung karena terbakarnya kebun yang dimiliki. Areal lahan pertanian yang biasanya digunakan untuk menanam padi gunung atau padi lokal menjadi lahan semak belukar yang ditumbuhi tumih dan galam karena tidak ditanami kembali, dan sebagian mulai beralih fungsi menjadi lahan perkebunan sengon dan sebagian besar terjadi peralihan kepemilikan ke masyarakat luar Desa Pilang karena ketidakmampuan dalam pengelolaan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Tujuan utama penyusunan buku Profil Desa Peduli Gambut adalah :

1. Data Profil Desa Peduli Gambut yang berisi data spasial dan data sosial ekonomi yang merepresentasikan gambaran sosial, budaya, ekonomi dan ekosistem komunitas masyarakat desa di wilayah lahan gambut.
2. Buku Profil ini merupakan bahan dasar bagi desa dalam melakukan penataan tata ruang dan tata guna lahan dan pemanfaatannya
3. Buku profil ini menjadi acuan desa dalam merencanakan pembangunan desa karena memuat data mengenai 4 bidang kegiatan utama desa yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pembangunan, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan April 2018. Narasumber yang menjadi sumber informasi dari profil desa ini adalah masyarakat desa Pilang yang terdiri dari: tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pendidikan, tokoh kesehatan, tokoh kebudayaan, pelaku kegiatan pertanian, pelaku kegiatan perkebunan, nelayan, pengrajin, pengurus berbagai kegaitan kelompok masyarakat seperti Masyarakat Peduli Api (MPA), Masyarakat Peduli Tabat (MPT), posyandu, pemuda masjid, karang taruna, pemuda gerejawi, pelaku kegiatan pembibitan, serta perangkat pemerintah Desa Pilang yang sangat berperan dalam memberikan akses dan informasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Pilang yang telah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur.
- 2) Diskusi terfokus (FGD) melibatkan 37 anggota yang berasal dari masyarakat Desa Pilang yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para tokoh adat, aparatur desa, para Ketua Rukun Tetangga (RT) dan masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG dilakukan 4 (empat) kali:

- a) Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dan penggambaran peta sketsa penggunaan lahan awal digunakan sebagai data tambahan, bagi penulisan draf laporan akhir;
 - b) Pertemuan desa mengenai penggambaran tata guna lahan di atas peta citra;
 - c) Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa gambut bersama warga;
 - d) pertemuan desa hasil peta dan kesepakatan tata batas.
- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Desa Pilang dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain. Pengamatan langsung terhadap fasilitas umum dan sosial dilakukan dengan mengambil titik koordinat, dan kemudian membuat jalur transek.

1.4 Waktu Pengumpulan Data

Waktu pengumpulan Data dilaksanakan sejak pelaksanaan FGD I tanggal 8 april 2018, FGD II tanggal 21 April 2018, sampai dengan tahapan FGD III finalisasi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2018. Disamping itu pula pengumpulan data observasi dan juga data angket wawancara dilaksanakan sejak selesainya FGD I dan dikumpulkan sebelum FGD II dimulai.

1.5 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).

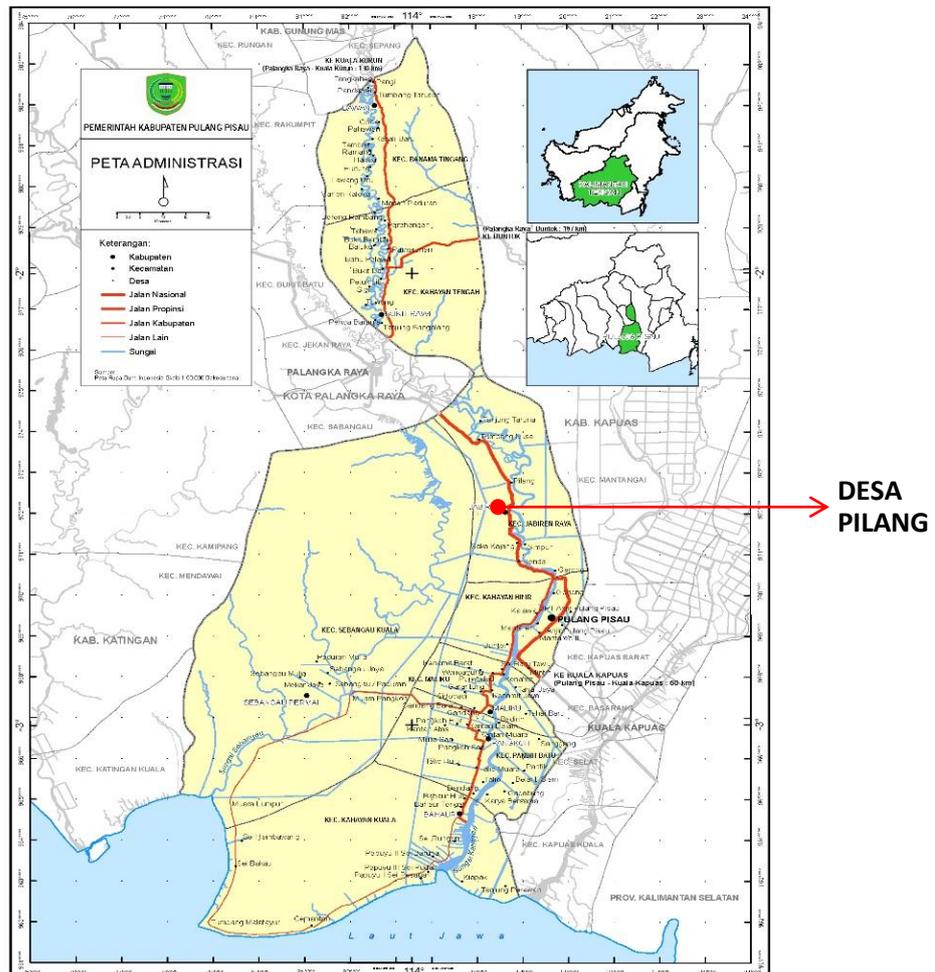


Bab II Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Desa Pilang berada pada titik koordinat Lintang Selatan $02^{\circ}29'14,3''$ dan Bujur Timur $114^{\circ}11'43,4''$ dengan luas wilayah 33.113,36 Ha. Desa Pilang terletak di tengah tengah Ibukota Kabupaten Pulang Pisau dan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Gambar 1. Peta Adminisitrasi Kabupaten Pulang Pisau



Tabel 1. Informasi Geografis Desa Pilang

Informasi	Keterangan
Lintang	: 502'29'14,3'
Bujur	: E.114'11'43,4'
Batas Utara	: Desa Tumbang Nusa
Batas Timur	: Desa Lamunti Kapuas
Batas Selatan	: Desa Jabiren
Batas Barat	: Taman Nasional Sebangau
Luas Wilayah	: 33.113,36 Ha
Jarak dari Kecamatan	5 Km
Jarak dari Kabupaten	53 Km
Jarak dari Ibukota Propinsi	52 Km

(Sumber : Pilang dalam angka, 2017)

2.2 Orbitasi

Desa Pilang berada tepat diantara Ibukota Kcamatan Pulang Pisau dan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi dan Posisi yang berada tepat ditengah – tengah memudahkan Desa Pilang untuk dapat melakukan koordinasi Pemerintahan di Kabupaten, dan akses yang mudah mencapai Ibukota Provinsi. Berikut gambaran orbitasi wilayah Desa Pilang ;

Tabel 2. Orbitasi Desa Pilang

Uraian	Keterangan	
Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan	5	Km
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor	7	Menit
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor	90	Menit
Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota	53	Km
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor	45	Menit
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor	750	Menit
Jarak Ke Ibu Kota Provinsi	52	Km
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor	45	Menit
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor	750	Menit
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Provinsi	1	Unit

(Sumber : Pilang dalam angka, 2017)

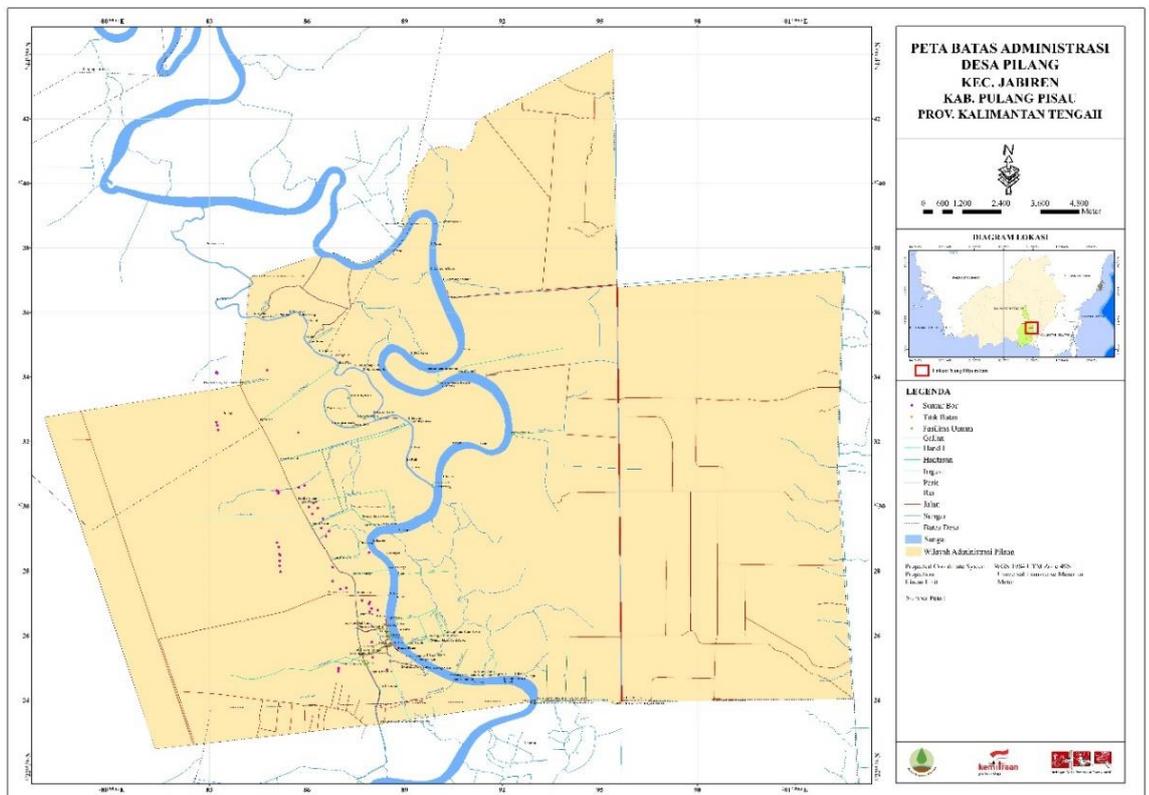
2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Pilang adalah 33.133,36 Ha membentang sepanjang Jalur Sungai Kahayan dari Utara ke Selatan dengan Panjang mencapai 10 Km, dan dari Timur ke Barat sepanjang 18 Km. Desa Pilang berbatasan dengan 2 Wilayah Desa di Kecamatan Jabiren Raya yaitu Desa Tumbang Nusa di bagian Utara handel dengan *titik koordinat lintang selatan s.02.30.084– dan bujur timur e.114.11.434*, dan Desa Jabiren di bagian selatan desa yang ditandai dengan patok batas wilayah desa yang dikuatkan juga dengan batas aliran sungai atau handel dengan *titik koordinat lintang selatan = s.02.27.512 – dan bujur timur e.114.11.140*.

Bagian timur Desa Pilang berbatasan langsung dengan Desa Lamunti Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Taman Nasional Sebangau. Batas antara Desa Pilang dengan Taman Nasional Sebangau adalah Parit Kanal eks PLG yang membelah dua wilayah , dan batas timur desa Pilang adalah batas administrasi yang sudah ditetapkan oleh kabupaten sebagai wilayah administrasi Kabupaten Pulang Pisau.

Batas antara Desa Pilang dan Desa Jabiren disisi bagian barat Sungai Kahayan masih menjadi pembahasan antara kedua desa walaupun sudah dilakukan pemetaan tapal batas. Begitu pula sisi utara yang berbatasan dengan Desa Tumbang Nusa sisi bagian barat jalur Sungai Kahayan.

Gambar 2. Peta Batas Administrasi Desa Pilang



2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Pembangunan yang terjadi sejak berdirinya Desa Pilang sampai saat ini, memprioritaskan akses sarana transportasi permukiman, usaha tani dan perkebunan masyarakat. Sarana umum lainnya seperti sarana pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan dasar juga terdapat di Desa Pilang, begitu juga sarana keagamaan dan kebudayaan. Berikut daftar fasilitas umum dan sosial di Desa Pilang:

Tabel 3. Fasilitas umum dan Fasilitas sosial

No	Fasilitas	Pembiayaan	Volume	Kondisi / status	Keterangan
A Kantor					
1	Kantor Desa	APBD	1 Unit Luas 6 x 8 M ²	Bangunan Permanen, Belum Keramik	Dibangun Tahun 2012, Aset Pemda
2	Balai Desa	APBD	1 Unit Luas 6 x 8 M ²	Bangunan Kayu	Dibangun Tahun 2012, Aset Pemda
3	Gedung Sanggar Seni	DD	1 Unit Luas 6 x 8 M ²	Bangunan Permanen , Keramik	Dibangun Tahun 2016
4	Gedung Telkom	APBN	-	Bangunan Permanen	Gedung Telkom
5	Menara BTS	APBN	-	Bangunan Permanen	Menara BTS
6	Menara BTS	APBN	-	Bangunan Permanen	Menara BTS
B Pendidikan					
1	SDN-1 Pilang	APBN	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun 1969
2	TK Tunas Harapan	APBD	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun 1995
3	PAUD	DD	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun Tahun 2017
C Kesehatan					
1	PUSTU Pembantu	APBD	1 Unit	Bangunan Permanen	-
2	Posyandu	-	1 Unit	Bangunan Permanen	Di Gedung Sanggar Seni
D Peribadatan					
1	Masjid Bina Ummah	APBD & Sosial	1 Unit	Bangunan Permanen	Dipugar tahun 2017
2	Musholla Daratun Nashih	Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun Tahun 2004
3	Gereja GKE Hosiana	Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Dipugar tahun 2017
4	Gereja GSPDI	Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Eks Rumah Tua dan menjadi Gereja Tahun 2004
5	Gereja Katholik St. Yoseph	Swadaya & Keuskupan	1 Unit	Bangunan Kayu	Dibangun secara Swadaya tahun 2000
6	Gereja GPDI El Shaddai	Dirjen Keagamaan & Swadaya	1 Unit	Bangunan Permanen	Dibangun tahun 1996
7	Balai Kaharingan Tampung Kalingu	APBD-I dan Sosial	1 Unit	Baik	Dibangun tahun 1996
E Daerah Keramat					
1	Pasah Patahu	APBN	1 Unit uk.1,5 M ²	Baik	Biaya Pembangunan 40 Juta Tahun 1998
2	Kuburan	Swadaya / Hibah	1 Ha	Baik	Pemakaman umum

No	Fasilitas	Pembiayaan	Volume	Kondisi / status	Keterangan
F Akses Transportasi					
1	Jalan Tamanggung Tambuang	APBD-I	P.800 M	Bagus	Tahun 2017 di aspal
2	Jalan Perintis	APBD-I	P.800 M	Bagus	Tahun 2017 di aspal
3	Jalan A.Bungai	DD	P.300 M	Bagus	Tahun 2017 di cor Beton
4	Jalan Hapakat	APBD-II	P.1.5 KM	Layak	Tahun 2017 Pengerasan Jalan
5	Jembatan Box Culvert Jl.T.Tambuang	APBD-I	L.4 M	Bagus	Tahun 2014 di bangun
6	Jembatan Box Culvert Jalan Perintis	APBD-I	L.4 M	Bagus	Tahun 2017 di bangun
G Patok Batas					
1	Batas Desa Tumbang Nusa	ADD	1 Unit	Bagus	Tahun 2016, berupa Patok Tanda Batas
2	Batas Desa Jabiren	ADD	1 Unit	Bagus	Tahun 2016, berupa Patok Tanda Batas
H Sumur Bor dan Tabat					
1	Sumur Bor	APBN / BRG	400 Unit	Baik/Layak	Dibangun periode tahun 2016 dan 2017 untuk kegiatan pencegahan kebakaran
2	Sumur Bor Air Minum	APBD-1	2 Unit	Baik namun kurang berfungsi	Dibangun dari kegiatan CWSHP
3	Tabat / Sekat Kanal / Dam	APBN / BRG	25 Unit	Baik/Layak	Dibangun periode tahun 2017 untuk kegiatan pencegahan kebakaran



Bab III Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Topografi atau bentuk bentang atau hamparan permukaan Desa Pilang dapat dilihat dari 2 (dua) pendekatan, yaitu pendekatan vegetasi dan tata guna lahan. Kondisi vegetasi areal akan membedakan jenis dan tata guna lahan yang digunakan. Ketinggian dataran Desa Pilang dari permukaan laut adalah 0-50 Mdpl dengan elevasi antara 0 - 8°, yang dipengaruhi juga oleh kondisi pasang surut yang memungkinkan terjadi kondisi banjir di areal-areal tertentu pada musim penghujan.

Gambar 3. Topografi - Peta Citra dan Sketsa Desa Pilang



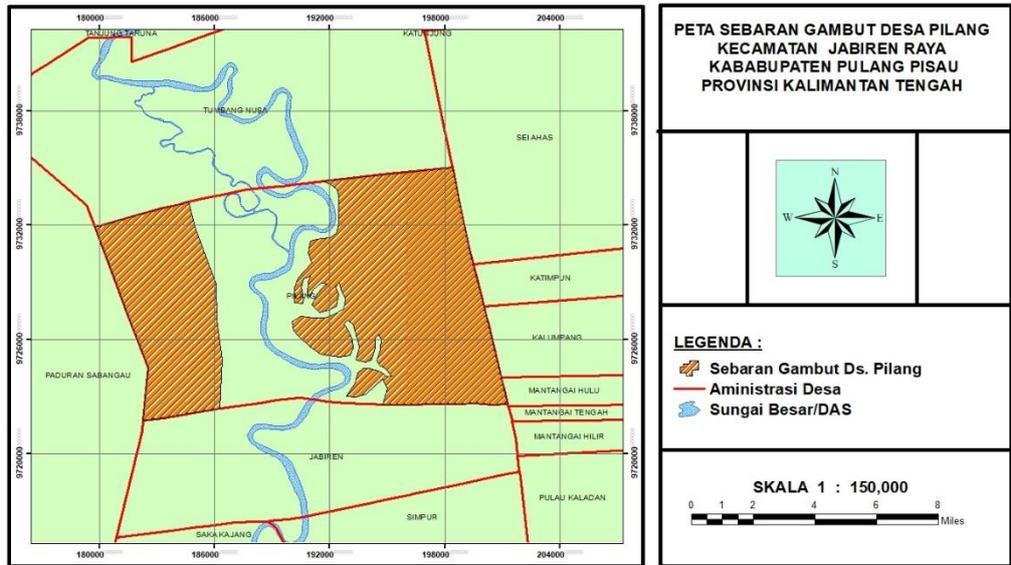


- 1) Sisi Barat Desa Pilang membentang dari Sungai Kahayan ke arah Taman Nasional Sebangau sepanjang ± 7 Km. Terdapat Kanal Eks PLG yang membelah dan menjadi tanda batas kelola wilayah Desa Pilang dengan Taman Nasional Sebangau. Bagian barat dari desa ini terdiri dari areal gambut dalam yang masih ditumbuhi tanaman perintis hutan sekunder eks terbakar tahun 2015 disekitar perbatasan Taman Nasional Sebangau; areal gambut dengan kedalaman 3 meter yang ditumbuhi tumih, garunggang, galam, dan semak belukar; kebun masyarakat yang ditanami sengon, karet, dan buah-buahan campuran; hutan sekunder yang berada di area Pulau Badak dan Pulau Barasak, dan pemukiman warga.
- 2) Sisi Timur Desa Pilang membentang dari Sungai Kahayan ke arah perbatasan wilayah Kabupaten Kapuas, Kecamatan Mantangai, Desa Lamunti sepanjang ± 8 Km. Sisi bagian timur ini terdiri dari areal mineral untuk kegiatan pertanian tanaman kebun karet dan rotan; areal rawa gambut dengan kedalaman antara 3-6 M eks terbakar tahun 2015 yang saat ini dimanfaatkan untuk perkebunan sengon; serta hutan desa yang langsung berbatasan dengan batas wilayah Kabupaten Kapuas.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Ada 2 jenis tanah yang terdapat di Desa Pilang, yaitu tanah alluvial atau tanah mineral subur dari endapan sungai yang membentang sepanjang pinggir sungai Kahayan mencapai 1-2 Km yang cocok diperuntukkan kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat, dan kemudian tanah rawa yang didominasi gambut dangkal dengan kedalaman antara 0,5 – 3 M dengan tingkat kematangan gambut mentah/fabrik. Di wilayah ini biasanya ditumbuhi vegetasi tanaman perintis paku-pakuan, tanaman galam, garunggang, tumih, pulai, dan tanaman perkebunan masyarakat.

Gambar 4. Peta Sebaran Gambut Desa Pilang



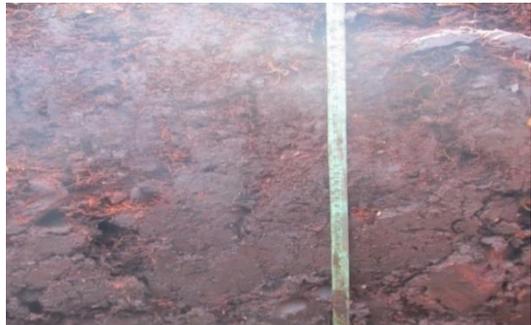
Data sebaran Gambut di Wilayah Desa Pilang



Kondisi gambut dangkal di areal perkebunan masyarakat dan areal rawa.



Tingkat kematangan gambut yang ketika dilakukan pengukuran dengan metode peremasam dalam segenggam tangan tersisa hanya 25 % material saja.



Lokasi pengambilan sampel gambut: daerah Jembatan Nusa Tabat 003.

3.3 Iklim dan Cuaca

Desa Pilang memiliki iklim tropis dan lembab, dengan tempertur udara maksimum mencapai 32,5°C dan suhu rata-rata minimum 22,9°C. Kelembaban berkisar diatas 80%. Dengan beriklim tropis basah, Desa Pilang memiliki 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau kering. Musim Penghujan dimulai dari bulan Oktober-Maret dengan curah hujan berkisar antara 2000-3.500mm/tahun, dan musim kemarau kering pada bulan Juni-September.

Bagan kalender musim ini menggambarkan pola kegiatan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pemanfaatan hasil dari lahan yang dibudidayakan. Komoditas karet yang pemanfaatannya dilakukan sepanjang waktu walaupun dengan intensitas yang tidak sama, menyesuaikan dengan kondisi iklim yang terjadi. Pada masa penghujan, kwantitas dan intensitas penyadapan karet akan berkurang. Untuk memenuhi kekurangan pendapatan yang berasal dari karet akan dipenuhi dari komoditas lain, seperti buah-buahan, rotan, dan lain-lain.

Tabel 4. Kalender musim

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JULI	AGT	SEP	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													-	Bulan Mei sd Oktober kondisi panas bisa menyebabkan kebakaran lahan dan hutan
	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Cerah / Panas	Hujan	Hujan		
KERAWANAN KEBAKARAN	-	-	-	-							-	-	-	- Sumur Bor yang Terpasang belum di lakukan pengurusan dan pengecekan air - Tabat dalam kondisi kering
KOMODITAS														
Buah Durian, Cempedak, Rambutan, Paken, Pisang, Nanas dll	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Mulai Bunga	Bunga	Bunga	Bunga	-	-	Panen	Panen menurun	- Harga turun - Pendapatan masyarakat berkurang
Rotan	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Rawat	Panen	Penuhi kebutuhan sehari-hari	tidak ada tempat pemasaran
Karet	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Sadap	Penuhi kebutuhan sehari-hari	- Panen turun - Harga menurun - Penghasilan masyarakat menipis
	Semprot Herbisida / Bersih Lahan	Semprot Herbisida / Bersih Lahan	Semprot Herbisida / Bersih Lahan	Semprot Herbisida / Bersih Lahan			Hasil panen meningkat karena kondisi panas sehingga intensitas penyadapan bisa lebih sering dilaksanakan				Hasil panen berkurang karena musim penghujan sampai bulan Maret			
Sengon	Penyemaian dan persiapan lahan tahun-1					Pemeliharaan tahun-1							- Sebagai aset tanaman produksi warga - Pemeliharaan lahan	Pemeliharaan penyemprotan hama dan gulma, banyak menggunakan herbisida

3.4 Keekaragaman Hayati

Desa Pilang merupakan desa yang memiliki ekosistem hutan rawa gambut. Oleh karena itu flora dan fauna yang ada di Pilang merupakan flora dan fauna hutan rawa gambut. Namun seiring dengan terjadinya kebakaran hutan pada tahun 2015, adanya aktivitas masyarakat, juga kegiatan perkebunan dan HPH di wilayah lain, menyebabkan kondisi flora dan fauna mengalami banyak penurunan. Berikut ini gambaran kondisi keekaragaman hayati di Desa Pilang.

Tabel 5. Kecenderungan Perubahan Ekosistem

Ragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1993-2010	2010-2017	2017-skrng	
Flora				
Galam	4	7	8	Menurun karena Karhutla 2015 & sekarang tumbuh subur diareal eks terbakar
Tumih	8	5	2	Menurun karena Karhutla 2015
Garunggang	8	4	6	Menurun karena Karhutla 2015 & sekarang tumbuh lagi
Blangeran	8	4	2	Menurun karena Karhutla 2015 & karena dimanfaatkan untuk bahan bangunan
Pulai	7	3	1	Menurun karena Karhutla 2015
Jelutung	7	4	3	Menurun karena Karhutla 2015 & sekarang ditanami kembali oleh masyarakat
Fauna				
Orang Utan	5	3	1	Menurun karena kebakaran lahan dan hutan 2015
Babi hutan	7	5	2	Menurun karena Karhutla 2015 & Diburu
Rusa	4	7	2	Menurun karena Karhutla 2015 & Diburu
Ular	8	5	2	Menurun karena Karhutla 2015 & Diburu
Kera	8	8	3	Menurun karena Karhutla 2015 & Diburu (Hama)
Burung	8	8	4	Menurun karena Karhutla 2015 & Diburu untuk konsumsi / dijual di pasar burung
Ikan	8	5	3	Usaha <i>Illegal Fishing</i> masyarakat
Vegetasi				
Karet	150 Ha	800 Ha	300 Ha	Menurun karena Karhutla 2015
Rotan	100 Ha	100 Ha	50 Ha	Menurun karena Karhutla 2015
Kebun Buah Rambutan	10 Ha	10 Ha	10 Ha	Luas lahan tetap & pada Karhutla 2015, lahan dapat dijaga karena lokasinya di areal permukiman
Cempedak	5 Ha	7 Ha	10 Ha	Luas lahan meningkat karena terjaga dari kebakaran & ada pengembangan lahan kebun
Durian	5 Ha	5 Ha	2 Ha	Ditebang karena produksi buah berkurang & batang kayu digunakan untuk bahan bangunan
Nanas	4 Ha	4 Ha	7 Ha	Bertambah sebagai tanaman sela karet & 2016 ada pembagian bibit nanas dari Dinas Pertanian
Jenis-jenis padi lokal (Geragai, Sentang, Gadabung dll)	200 Ha	40 Ha	0 Ha	Aktivitas Tanam padi lokal / padi gunung berkurang dan nyaris ditinggalkan, karena hasil panen sedikit. Warga rugi jika penanaman tidak dilakukan secara luas dan tidak bersihkan lahan dengan cara dibakar. Larangan membakar jadi sebab penanaman padi lokal tidak ada lagi.
Sengon	-	10 Ha	± 83,7 Ha & lalu Tanam lagi hingga 100 Ha	Pasca Karhutla di areal pertanian dan kebun karet masyarakat, banyak lahan yang ditanami sengon. Sengon jadi aset perkebunan baru bagi masyarakat karena nilai ekonomi tinggi dengan proses produksi (penyemaian & pemeliharaan) yang murah.

(Sumber: Hasil FGD 1)

Dari tabel di atas, kondisi sebagian besar vegetasi tanaman hutan rawa gambut seperti pulai, blangeran, semakin berkurang dan digantikan dengan tumbuhnya tanaman tumih dan galam yang memenuhi areal eks terbakar. Kondisi satwa juga semakin susah ditemukan karena ekosistem dimana satwa tersebut biasanya berada semakin jauh masuk ke areal wilayah Taman Nasional Sebangau.

Selama periode 2016-2017 warga Pilang tidak melakukan kegiatan penanaman padi lokal, sehingga tidak ada hasil produksi sama sekali. Berbeda dengan masa sebelum tahun 2015. Seiring dengan itu proses produksi buah-buahan justru meningkat. Lahan kebun karet mengalami penurunan yang sangat drastis pasca kebakaran tahun 2015. Hal ini terjadi karena dua hal: banyak kebun yang terbakar dan peremajaan tanaman karet yang sudah berusia 30-40 tahun diganti menjadi tanaman bibit sengon.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Desa Pilang merupakan wilayah yang dilintasi Sungai Kahayan. Ia merupakan tempat bermuaranya sungai-sungai alam kecil, galian irigasi dan handel, serta sei atau saka yang ada di wilayah desa. Keberadaan handel, saka atau irigasi ini pada awalnya adalah sebagai jalur transportasi masyarakat untuk ke wilayah pertanian dan perkebunan mereka.

Tabel 6. Istilah Batang Tubuh Air Permukaan

Istilah Batang Air	Pengertian
Handel	Aliran sungai buatan yang sengaja dibuat oleh masyarakat secara kekeluargaan/keompok untuk akses transportasi dan kegiatan pertanian
Sei	Aliran anak sungai alami yang terbentuk oleh alam yang bermuara ke sungai-sungai kecil lainnya atau ke sungai besar
Saka	Aliran anak sungai buatan yang dibuat sebagai sarana transportasi untuk melintasi suatu wilayah dengan lebih dekat dan banyak digunakan untuk kegiatan pertanian, kepemilikan status lahan dan batas –batas kepemilikan lahan
Irigasi	Galian parit yang dibuat untuk tujuan pengairan bagi kegiatan pertanian dan perkebunan
Sungai	Aliran air permukaan alami digunakan sebagai sarana transportasi dan perikanan
Baruh	Danau kecil yang bermuara di sungai dan bisa juga cekungan dataran yang terbentuk karena kondisi tertentu secara alami
Tatas	Merupakan aliran sungai buatan berukuran kecil yang sengaja dibuat untuk akses kepemilikan lahan dan transportasi mengeluarkan kayu tebangan saat kondisi air dalam/banjir

(Sumber: wawancara tokoh masyarakat)

Dengan semakin banyaknya kegiatan perambahan hutan, saluran handel, saka atau sei juga berfungsi sebagai jalur penebangan kayu hutan. Pada jaman PLG, pembangunan kanal dan irigasi dilakukan secara besar-besaran. Sebagian handel masyarakat juga dimanfaatkan untuk rencana kegiatan PLG dengan melakukan pengerukan dan pendalaman, dan juga membuka saluran-saluran tersier lainnya. Masing-masing jalur air tersebut memiliki nama, dan sebutannya sendiri. Berikut daftar istilah penyebutan sungai yang ada di Desa Pilang dan jenis sungai serta keterangan penggunaan dan kepemilikan:

Tabel 7. Daftar Saluran, Sungai, Handel dan Saka di Desa Pilang

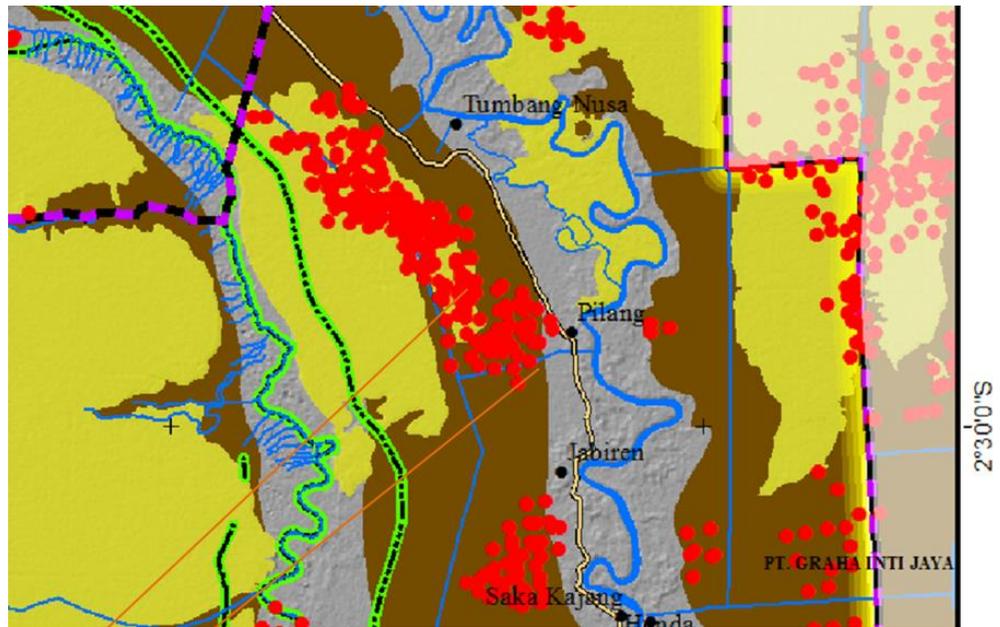
No	Nama Sungai, Saka, Handel	Jenis Batang Air	Keterangan	Peruntukkan dan Fungsi
1	Irigasi Angai	Irigasi	Dibangun tahun 1998 oleh Perusahaan dilaksanakan oleh warga Desa Jabiren	Untuk sarana irigasi pertanian
2	Sungei Angai	Sungei Alam	Nama Angai sebagai nama keramat dari Tamanggung Talajan.	Sarana transportasi Ces untuk kegiatan pertanian oleh Emek Penjang, Darma, Ijo, dan untuk aktifitas perikanan tangkap.
3	Sei Bakut	Sungai Alam	Bakut adalah nama jenis ikan, yang dominan sehingga dikenal dengan nama sei Bakut	Sarana perikanan tangkap
4	Irigasi ijo	Irigasi	Dibuat tahun 2013 DPU Kab.	Untuk sarana irigasi pertanian
5	Saka Linau	Sungai Alam	Areal Pemakaman Cina	Sarana perikanan tangkap
6	Parit Bungai	Sungai Buatan	Dibuat tahun 1978 oleh Alm.Bungai	Untuk sarana irigasi perkebunan
7	Parit Pemerintah	Sungai Buatan	Dibuat tahun 1961 panjang 1 KM oleh DPU	Akses transportasi pertanian
8	Sei Usup	Sungai Buatan	Dibuat tahun 1960 oleh Usup Rasat	Untuk sarana irigasi perkebunan
9	Irigasi Sawah	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2014 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
10	Saka Pasir	Sungai Alam	Dikelola oleh Alm.Tahat Tenus & keluarganya	Akses transportasi pertanian
11	Sungai Pilang	Sungai Alam	Asal-usul sejarah Desa Pilang	Akses transportasi pertanian
12	Irigasi Pemda	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2015 paska kebakaran lahan oleh Sion Jarias	Sarana Perkebunan Sengon dan Rotan
13	Irigasi Syahrilnor	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2012 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan oleh Syahrilnoor dan Sion Jarias
14	Irigasi Gita Ayu II	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2012 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
15	Handel Buta	Sungai Buatan	Pembuatan dilakukan oleh Iber Jamal, M.Galing, Jaelani kemudian dibuka dan didalam menggunakan ekskavator	Akses transportasi pertanian
16	Irigasi Kaliwang	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2003 oleh DPU	Akses transportasi pertanian
17	Irigasi Idar	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2017 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
18	Irigasi Aman	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2004 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
19	Irigasi Dea	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2014 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
20	Irigasi Hermanto	Sungai Buatan	Dibuat tahun 1960 oleh Hermanto	Untuk sarana irigasi perkebunan
21	Irigasi Gita Ayu II	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2012 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
22	Parit Anang	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2001 oleh Anang	Untuk sarana irigasi perkebunan
23	Irigasi Kahanjak-1	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2008 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
24	Irigasi Kahanjak-2	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2008 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
25	Irigasi Ayu Anak	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2002 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan

No	Nama Sungai, Saka, Handel	Jenis Batang Air	Keterangan	Peruntukkan dan Fungsi
26	Irigasi Piaren	Sungai Buatan	Dibuat tahun 2002 oleh DPU	Akses transportasi pertanian dan perkebunan
27	Sei Palangka Hai	Sungai Buatan	Dibuat oleh M. Jambui	Akses transportasi pertanian
28	Sei Antang	Sungai Buatan	Dibuat oleh S.Bujal, Herman, Dukut	Akses transportasi pertanian
29	Sei Piaren	Sungai Buatan	Dibuat tahun 1966 oleh Idar T.Labih	Akses transportasi pertanian
30	Sei Kayu Anak	Sungai Alami	-	Akses transportasi perikanan tangkap
31	Sei Pahi	Sungai Buatan	Dibuat oleh Rudi Andai	Akses transportasi pertanian
32	Irigasi Nanang	Sungai Buatan	Dibuat oleh Nanang	Akses transportasi pertanian
33	Sei Blahangi Kurik	Sungai Buatan	Dibuat oleh Anton	Akses transportasi pertanian
34	Sei Blahangin Hai	Sungai Buatan	Dibuat oleh Anton	Akses transportasi pertanian
35	Sungai Tiwin	Sungai Alami	Disambung dengan galian sepanjang 2 KM dipergunakan oleh Ali Bungai dll untuk perkebunan	Akses transportasi pertanian
36	Sungai Gantalang Hambujur	Sungai Buatan	Dibuat oleh Jantan Demen tahun 1972	Akses transportasi pertanian
37	Sungei Gantalang Pulau	Sungai Buatan	Dibuat oleh Unjung Bungai tahun 1960	Akses transportasi pertanian
38	Sungai Salandaiyan	Sungai Alami	Disambung dengan galian sepanjang 2 KM dipergunakan oleh Bp.Ali Bungai, Bp.Runting dll untuk perkebunan	Akses transportasi pertanian
39	Sungai Gantalang Karamat	Sungai Buatan	Dibuat oleh Arpin Unjung tahun 1972	Akses transportasi pertanian
40	Saka Inung	Sungai Alami	Keluarga Ipin memiliki kebun rotan	Akses transportasi pertanian
41	Saka Bamban	Sungai Alami	Lahan banyak dimanfaatkan oleh Ihil sekeluarga	Akses transportasi pertanian dan perikanan tangkap
42	Handel Keluarga	Sungai Buatan	Dibuat oleh Arpin Unjung tahun 1961	Akses transportasi pertanian
43	Sei Pitung	Sungai Buatan	Dibuat oleh Anai Unjung tahun 1961	Akses transportasi pertanian
44	Sei Jelutung	Sungai buatan	Lahan banyak dimanfaatkan oleh Ihil sekeluarga	Akses transportasi pertanian dan perikanan tangkap
45	Sungai Kakawang	Sungai Alami	Lahan banyak dimanfaatkan Johanson untuk kebun karet dan rotan	Akses transportasi pertanian

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Gambut di Desa Pilang terbakar sejak tahun 2007. Tercatat tahun 2007-2015, terjadi 4 kali kebakaran di daerah gambut Pilang yaitu pada tahun 2007, 2009, 2014, dan 2015. Tahun 2015 merupakan kebakaran besar yang menyebabkan punahnya vegetasi hutan sekunder, hutan rawa, perkebunan, juga menyebabkan bencana asap yang merusak kesehatan warga Desa Pilang.

Gambar 5. Sebaran Gambut & Titik Kebakaran Hutan & Lahan

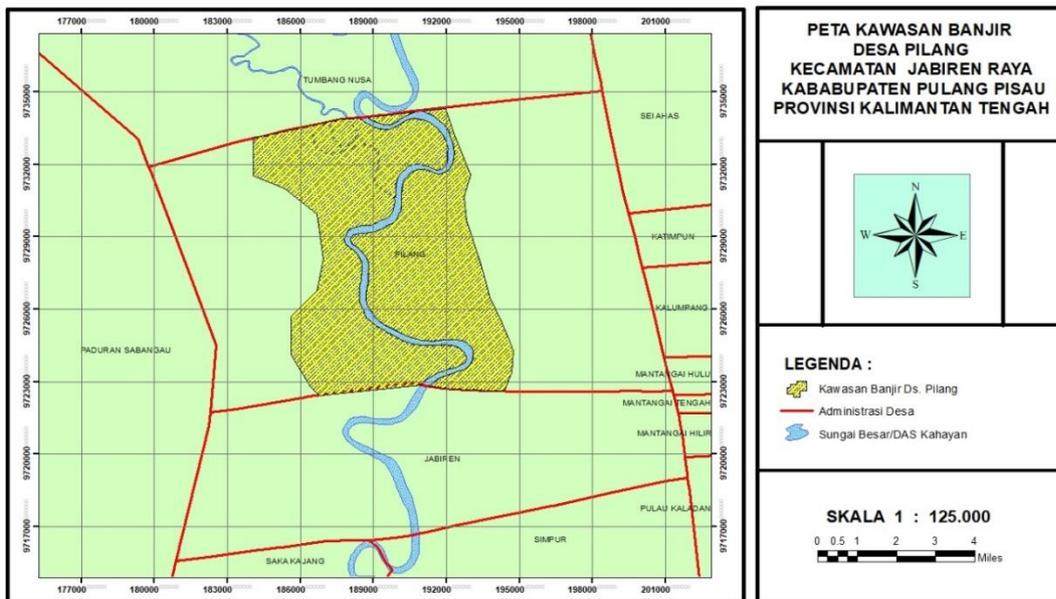


- Data sebaran Titik Hotspot wilayah Desa Pilang Tahun 2015 yang tersebar di sebelah bagian Barat Desa sisi Utara. Dan Hotspot terbanyak disepanjang jalur sebelah Barat Sungai Kahayan mulai dari Galian Kahanjak-1 menuju utara Jembatan Nusa.
- Kode warna menunjukkan areal gambut 0,5 – 3 M
- Kode warna menunjukkan Lokasi kebun karet dan kebun campuran

Berkurangnya jenis satwa dan vegetasi ekosistem gambut terjadi sebagai akibat dari kebakaran yang terjadi, di samping karena kerusakan hutan dan punahnya satwa karena kegiatan dan aktifitas manusia. Menurut pandangan tokoh masyarakat Desa Pilang, kondisi dan perubahan terjadi karena kegiatan pembukaan lahan PLG Tahun 1995-1997 di wilayah Desa Pilang dan sekitarnya yang menyebabkan beberapa perubahan seperti :

- a. Banjir yang terjadi pada musim penghujan semakin merambah areal dan wilayah yang dulunya tidak pernah mengalami banjir.
- b. Berubahnya kondisi lahan, yang dulunya merupakan hutan sekunder berubah menjadi hutan rawa dan semak belukar
- c. Populasi satwa seperti burung, macan dahan, Trenggiling, Ikan, kucing hutan, rusa dan kelici hutan semakin sulit ditemukan dan nyaris punah
- d. Beberapa vegetasi hutan seperti kayu-kayu kuat klasifikasi kayu kelas II seperti Kapur Naga, Keruing, Sumpuk, dan lain-lain sudah tidak lagi ditemukan di areal eks hutan sekunder.
- e. Pelarangan kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar mengancam keberadaan bibit padi lokal (geragai, debung, berasa merah, dan lain-lain). Jika dibiarkan, bukan tidak mungkin lama kelamaan padi lokal ini akan punah.

Gambar 6. Daftar Saluran, Sungai,Handel dan Saka di Desa Pilang



Kondisi areal banjir Desa Pilang yang tersebar disepanjang pinggir sungai Kahayan.

Lahan pertanian masyarakat akhirnya berubah fungsi menjadi lahan perkebunan sengon. Hal ini dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang ada. Sebagian besar lahan masih berupa lahan semak belukar dan rawa yang tidak diurus oleh pemiliknya, karena proses pembersihan lahan dari kondisi tersebut membutuhkan biaya yang tidak murah dan waktu yang lama untuk memulihkan kondisinya.

Saat ini sistem pembersihan lahan dengan membakar, digantikan dengan penyemprotan menggunakan herbisida dan pemotongan kayu dengan mesin potong. Sisa potongan ini kemudian dikumpulkan untuk dibiarkan lapuk dan membusuk. Agar lahan tidak tergenang, parit kemudian dibuat di sekeliling lahan sebagai saluran pembuangan air (drainase, dalam rangka pengeringan lahan gambut). Parit ini bukan merupakan jalan masuknya air seperti sistem persawahan.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Desa Pilang berpenduduk 1.687 Jiwa yang terdiri dari 866 Laki-laki dan 821 Perempuan dengan jumlah KK 455. Mata Pencaharian utama masyarakat adalah usaha tani karet. Selain itu juga melakukan kegiatan pekerjaan penambangan pasir dan usaha wiraswasta lainnya.

Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah
Jumlah Laki-Laki	866 orang
Jumlah Perempuan	821 orang
Jumlah Total	1.687 orang
Jumlah Kepala Keluarga	455 KK
Kepadatan Penduduk	48 Jiwa/KM²

(Sumber data: Prodeskel, 2017)

Klasifikasi tingkat kesejahteraan penduduk berdasarkan kriteria klasifikasi dari Badan Pusat Statistik, tertera pada tabel berikut :

Tabel 9. Klasifikasi Jumlah Penduduk berdasarkan Kriteria Sejahtera

Klasifikasi KK	Jumlah KK
Keluarga Prasejahtera (KK)	105
Keluarga Sejahtera 1 (KK)	30
Keluarga Sejahtera 2 (KK)	100
Keluarga Sejahtera 3 (KK)	50
Keluarga Sejahtera 3+ (KK)	170
Jumlah Kepala Keluarga	455

(Sumber data: Prodeskel, 2017)

Dari tabel terdapat 105 keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 3+ sebanyak 170 KK. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang dinilai dari tingkat survey ekonomi dan pendapatannya tidak memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari atau jauh di bawah minimal standar yang ditetapkan daerah. Sedangkan keluarga sejahtera3+ adalah keluarga yang memenuhi kriteria pangan, papan dan sandang secara berlebih dengan adanya aset berupa kendaraan, kebun, tingkat pendapatan, pekerjaan sebagai PNS, memiliki sarang burung walet, ijin tambang galian C dan lain-lain.

Keluarga Prasejahtera di Desa Pilang merupakan kepala keluarga dengan usia lanjut, mereka menumpang hidup bersama dengan keluarga anak-anak mereka. Meski tergolong prasejahtera, para keluarga dengan usia lanjut ini memiliki lahan kebun karet dan kebun campuran. Usia dan hasil kebun ini bervariasi tergantung dari luas dan usia pohon. Klasifikasi Keluarga Prasejahtera, Keluarga Sejahtera-1 dan Keluarga Sejahtera02 masing-masing adalah pemilik kebun karet dan kebun campuran minimal 1 Ha dimiliki masing-masing Kepala Keluarga.

Berdasarkan data tingkat pendidikan tahun 2016-2017, terdapat 30 warga yang tidak tamat SD, ini merupakan warga usia lanjut dan cacat yang memang sudah memiliki keterbatasan untuk melakukan kegiatan pendidikan. Usia sekolah 6 tahun berjalan dengan baik di Desa Pilang, hampir tidak ada data anak usia sekolah yang tidak melakukan kegiatan pendidikan.

Tabel 10. Data Kependudukan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016/2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Lulusan
1	Tidak Tamat SD / Sederajat	30 Orang
2	SD / Sederajat	260 Orang
3	SLTP /Sederajat	180 Orang
4	SLTA / Sederajat	234 Orang
5	Diploma / Sarjana	55 Orang

(Sumber data RPJMDes Desa)

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Tingkat sebaran dan kepadatan penduduk berdasarkan Luas Wilayah Desa Pilang 33.113, 36 Ha, dengan perbandingan Jumlah Penduduk sebesar 1.687 Jiwa adalah 48 Jiwa / KM2 dengan rata rata jumlah penduduk per-rumah tangga 4 orang.

Jumlah Penduduk Desa Pilang sejak Tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan populasi atau jumlah jiwa dikarenakan perpindahan domisili, tetapi mengalami penambahan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 0.91%.

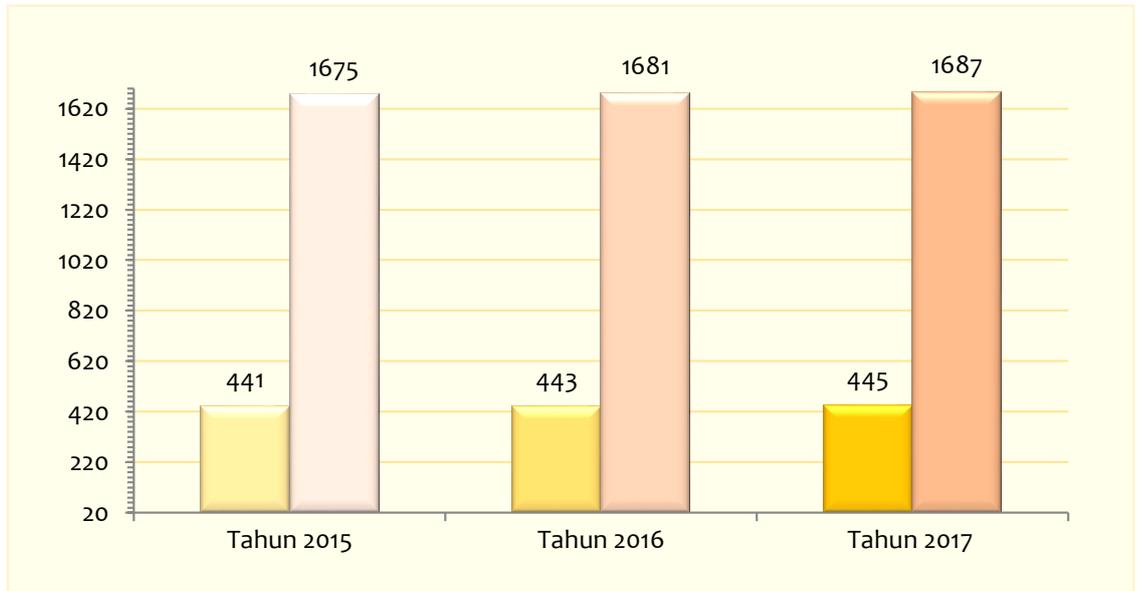
Tabel 11. Data Kependudukan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016/2017

No	Tahun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Tahun 2017/2018	445	1675
2	Tahun 2016/2017	443	1681
3	Tahun 2015/2016	441	1687

(Sumber data : Prodeskel 2017)

Laju pertumbuhan penduduk dapat digambarkan dalam grafik pertumbuhan penduduk seperti dibawah ini:

Gambar 7. Grafik Jumlah Penduduk per Tahun



4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Desa Pilang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah apabila dibandingkan data jumlah penduduk dalam tingkat kecamatan yang berjumlah: 8154 pada tahun 2016 (sumber data BPS ; Kecamatan Jabiren Dalam Angka) hanyalah 20,7 % dari jumlah penduduk seluruh Kecamatan Jabiren Raya.



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Guru dan tenaga pengajar yang mengajar di TK dan SD di Desa Pilang sebagian besar adalah warga penduduk Desa Pilang atau tenaga pengajar yang kemudian bertugas dan menetap menjadi warga Desa Pilang. Berikut daftar tenaga pengajar / pendidik yang bertugas di Desa Pilang:

Tabel 12. Daftar Tenaga Pengajar / Pendidik Desa Pilang

No	Nama	Status PNS / Honor / Tenaga Bantu	Nama Sekolah	Lama Bertugas
1	Paris, S.pd	PNS	TK Tunas Harapan	
2	Santi Noriyah	HONOR	TK Tunas Harapan	6 Tahun
3	Natalia	HONOR	TK Tunas Harapan	4 Bulan
4	Rudi, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	26 tahun
5	Rada L.Suan, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	37 tahun
6	Eker, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	33 tahun
7	Sari Kamala Dewi, S.AG	PNS	SDN Pilang-1	33 tahun
8	Haratie, S.pd K	PNS	SDN Pilang-1	31 tahun
9	Sarahmi Batik, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	31 tahun
10	Meliatie, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	32 tahun
11	Simpei Eliatie, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	14 tahun
12	Adi Sucipto, S.pd.,SD.MM	PNS	SDN Pilang-1	18 tahun
13	Ainu Jariah, S.pd.i	PNS	SDN Pilang-1	8 tahun
14	Yuneweti, S.pd	PNS	SDN Pilang-1	13 tahun
15	Gustrina Santa, S.AG	PNS	SDN Pilang-1	3 tahun
16	Alpianor, S.pd	HONOR	SDN Pilang-1	1,5 tahun
17	Ust. Supiansyah	Kepsek TPA – Guru Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun
18	Sintia Anggreini	Gurus Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun
19	Muhammad Juanda	Gurus Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun
20	Ani Safitri	Gurus Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun
21	Hakul Yakin	Gurus Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun
22	Syafantur Rasyidah	Gurus Swasta	TPA Duratun Nasihin	12 Tahun

Tabel 13. Daftar Tenaga Pengajar / Pendidik Desa Pilang

No	Tahun	Jumlah Murid kelas 1 - 6	Jumlah Lulusan
1	2017/2018	170 orang	32 orang
2	2016/2017	167 orang	28 orang

(Sumber data : Prodeskel 2017)

Terdapat dua tenaga kesehatan yang berada di Desa Pilang. Keduanya sudah terhitung lama dalam bidang kesehatan, yaitu lebih dari dua puluh tahun pengalaman kerja. Keduanya juga sudah berstatus sebagai PNS.

Tabel 14. Daftar Tenaga Medis dan Kesehatan Desa Pilang Tahun 2017

No	Nama	Status PNS / Honor / Tenaga Bantu	Lama Bertugas
1	ATENG, S.Km	PNS	26 tahun
2	LIDYA, A.Md, Kep	PNS	23 tahun

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Pilang, didominasi oleh penyakit ISPA, yang mayoritas diidap oleh manula, yaitu sekitar 240 jiwa. Mereka menderita penyakit gangguan paru-paru, asma, dan batuk. Pelayanan medis yang dilakukan di Pustu hanya menjadi jalan untuk merujuk ke Puskesmas dalam pengobatan gangguan paru dan asma yang kronis.

Tabel 15. Daftar Tenaga Medis dan Kesehatan Desa Pilang Tahun 2017

No	Tahun	Wabah	Jumlah Penderita
1	2017	Diare / Muntahber	30 Jiwa
2	2017	Malaria	0 jiwa
3	2017	ISPA / Paru	240 Jiwa

(Sumber data : Prodeskel 2017)

Tingkat kematian bayi di Desa Pilang pada tahun 2017 adalah 4,2%, yaitu dari 48 jiwa bayi yang lahir, kemungkinan bayi lahir hidup cukup besar, mencapai 46 jiwa. Hal ini menjadi ukuran kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menekan angka kematian persalinan.

Tabel 16. Data Kondisi Kesehatan / Kelahiran di Desa Pilang Tahun 2017

Keterangan	Jumlah
A. Kualitas Ibu Hamil	
Jumlah ibu hamil	9 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Posyandu	9 orang
Jumlah ibu hamil periksa di Rumah Sakit	1 orang
Jumlah ibu hamil melahirkan	3 orang
Jumlah ibu nifas	3 orang
Jumlah ibu nifas hidup	3 orang
B. Kualitas Bayi	
Jumlah bayi lahir	46 orang
Jumlah bayi lahir mati	2 orang
Jumlah bayi lahir hidup	46 orang
C. Kualitas Persalinan	
Tempat Persalinan	
Tempat persalinan Polindes	1 unit
Rumah sendiri	46 unit
Pertolongan Persalinan	
Jumlah Persalinan ditolong Dokter	2 tindakan
Jumlah persalinan ditolong bidan	43 tindakan
D. Cakupan Imunisasi	
Jumlah Bayi usia 2 bulan	43 orang
Jumlah bayi 2 bulan Imunisasi DPT-1, BCG dan Polio -1	23 orang
Jumlah bayi usia 3 bulan	20 orang
Jumlah bayi 3 bulan yang imunisasi DPT-2 dan Polio-2	20 orang
Jumlah bayi usia 4 bulan	10 orang
Jumlah bayi 4 bulan yang imunisasi DPT-3 dan Polio-3	10 orang
Jumlah bayi 9 bulan	13 orang
Jumlah bayi 9 bulan yang imunisasi campak	13 orang
Jumlah bayi yang sudah imunisasi cacar	0 orang

(Sumber data : Prodeskel 2017)

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Desa Pilang memiliki sarana pendidikan di tingkat dasar yaitu SDN-1 Pilang. Kapasitas dan daya tampung bangunan gedung adalah 6 Kelas. Disamping SD, ada juga 1 unit TK yang dibangun tahun 2010, PAUD dan sanggar seni yang baru dibangun tahun 2017. Bangunan Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu / PUSTU Desa Pilang didirikan Tahun 2010 dengan fasilitas bangunan pemeriksaan dan bangunan rumah dinas tenaga kesehatan.

Tabel 17. Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan yang ada didesa Pilang

No	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Kondisi
1	Gedung SDN-1 Pilang	Layak, direhabilitasi tahun 2014
2	TK Tunas Harapan	Layak, dibangun dari APBD-2
3	PAUD Tunas Harapan	Layak dan dibangun Tahun 2017 dengan Dana Desa
4	Perpustakaan SD	Pengadaan tahun 2015 APBD-2
5	TKA/TPA	Berkegiatan di Masjid Ummah
6	Pustu Desa	Kondisi baik dan terawat
7	Posyandu	Bertempat di Gedung sanggar seni Desa Pilang

(Sumber: hasil observasi dan wawancara)

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pilang dalam mengikuti perkembangan pendidikan sudah sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kepesertaan anak usia sekolah dasar 6 tahun yang mengikuti kegiatan pendidikan dasar mencapai 100%. Hal ini menunjukkan kesadaran terhadap pendidikan dasar yang sangat tinggi, ditunjang pula dengan fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Pilang.

Mayoritas tingkat pendidikan penduduk usia lanjut adalah tamatan SD, dan sedikit ditemukan anak remaja yang tidak lulus SLTP. Pelajar yang melanjutkan pendidikan di SLTP/Sederajat dan SLTA/Sederajat melanjutkan pendidikan ke Kecamatan Jabiren atau ke Palangka Raya, karena tidak terdapat SLTP dan SLTA di Desa Pilang. Sarana Pendidikan yang terdapat di Desa Pilang yaitu 1 Unit SD dan 1 Unit TK. PAUD dalam proses pembangunan lanjutan APBDes tahun anggaran 2018.

Berikut data yang menunjukkan partisipasi pendidikan warga Desa Pilang sejak tahun 2016 sampai sekarang.

Tabel 18. Data dan Jumlah Murid dan Siswa di SDN Pilang-1

No	Tahun	Jumlah Murid kelas 1 - 6	Jumlah Lulusan
1	2017/2018	170 orang	-
2	2016/2017	167 orang	28 orang
3	2015/2016	-	32 orang

(Sumber data : Prodeskel 2017)

Tabel 19. APS, APK & APM

APS Angka Partisipasi Sekolah	APK Angka Partipasi Kasar	APM Angka Partisipasi Murni
APS penduduk usia 7-12 tahun di Desa Pilang sebesar 100%. Hal ini berarti masih terdapat 0% penduduk usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah.	APS penduduk usia 7-12 tahun di Desa Pilang sebesar 100%. Hal ini berarti penduduk yang berusia 7-12 tahun bersekolah di SD.	APS penduduk usia 7-12 tahun di Desa Pilang sebesar 100%. Hal ini berarti terdapat 100% penduduk yang berusia 7-12 tahun yang bersekolah di SD.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Tahun 2015, Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Pulang Pisau menjadi salah satu wilayah yang memiliki titik hotspot terbanyak yang menyebabkan kebakaran lahan dan hutan yang luas terjadi. Tidak terkecuali di Desa Pilang. Kondisi kabut asap mengganggu aktivitas masyarakat: terbakarnya kebun karet, tidak bersekolahnya anak-anak, serta terganggunya kesehatan warga terutama anak-anak dan manula. Mereka mengidap ISPA. Terlebih bagi penderita asma yang merasakan sesaknya bernafas. Korban ISPA di Desa Pilang melakukan pengobatan ke Puskesmas atau ke Rumah Sakit Umum di Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya. Tidak ada korban yang meninggal pada saat terjadi kejadian kabut asap yang terjadi. Namun beberapa kematian yang terjadi pasca kabut asap itu diindikasikan akibat sakit yang diderita sejak terjadi bencana kabut asap.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Pilang sudah berdiri sebelum NKRI terbentuk pada saat penjajahan Belanda. Sejarah kepemimpinan Desa Pilang dimulai dari keturunan Temanggung Tambuang. Tamanggung Tambuang bersama saudara Laki-lakinya yang bernama Temanggung Talajan, dan saudari perempuannya, membangun Kampung Pilang. Pada saat itu, wilayah Kampung Pilang sangatlah luas mulai dari sisi wilayah utara yang sekarang dikenal dengan nama Desa Taruna sampai sisi arah selatan yang sekarang dikenal sebagai Desa Garong.

Masyarakat Desa Pilang pada awalnya tinggal dan menetap secara berkelompok-kelompok keluarga kecil dan membuka lahan di bantaran sebelah timur Sungai Kahayan sebagai tempat areal permukiman dan pertanian. Masyarakat yang awalnya hidup berpencar-pencar di lokasi lahan dan ladang, kemudian mengumpul di sisi barat Sungai Kahayan dan membentuk permukiman dengan dikepalai seorang Kepala Kampung atau pembakal yang bernama Pembakal Kasau.

Pada jaman penjajahan Belanda, Pilang terbentuk menjadi Kampung yang dipimpin oleh Pembakal Kasau yang menjadi titik awal sejarah Pemerintahan Desa Pilang pada Tahun 1890 sd 1923.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Mayoritas penduduk Desa Pilang adalah bersuku Dayak, yang juga merupakan suku asli di daerah tersebut. Namun, banyak juga penduduk yang bersuku lain yang tinggal di desa ini, seperti yang tertulis pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Data Kependudukan berdasarkan Etnis dan Kesukuan Tahun 2018

No	Suku dan Etnis	Jumlah	%
1	Dayak	455 KK	88,1
2	Jawa	23 KK	5,1
3	Banjar	25 KK	5,5
4	Batak	1 KK	0,2
5	Manado	2 KK	0,4
6	Flores / NTT	1 KK	0,2
7	Madura	1 KK	0,2
8	Aceh	1 KK	0,2

(Sumber data : Prodeskel 2018)

Bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Desa Pilang adalah Bahasa Dayak Ngaju / Bahasa Dayak Kapuas. Namun untuk berbagai kondisi ketika melakukan interaksi dengan Suku Banjar, maka Bahasa Banjar yang digunakan sebagai bahasa percakapan. Mayoritas agama dan keyakinan masyarakat di Desa Pilang adalah Islam dengan jumlah 44,6% , kemudian Kristen yang berjumlah 39, 6%.

Tabel 21. Data Kependudukan berdasarkan Agama dan Keyakinan

No	Agama / Keyakinan	Jumlah	%
1	Islam	203 KK	44,6
2	Kristen Protestan / Pantekosta	180 KK	39,6
3	Katolik	35 KK	7,7
4	Hindu / Kaharingan	37 KK	8,1
5	Budha	-	

6.3 Legenda

Legenda Desa Pilang menurut tutur leluhur, Desa Pilang merupakan Desa Tua sejak zaman “**TETEK TATUM TAMBUN BUNGA**”.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Kampung Pilang merupakan salah satu dari sedikit kampung yang berada di Pulau Borneo, dan merupakan salah satu Kampung yang tertera dalam peta kuno jaman penjajahan kolonial Belanda.

Pada Tahun 605 Masehi, ada 3 orang bersaudara yang tinggal di Kampung Pilang yaitu Talajan, Tambuang dan Sambung yang kemudian menetap, berkeluarga dan mendirikan kampung Pilang. Dari ke 3 bersaudara ini, Tamanggung Tambuang merupakan seorang yang dikenal pemberani, bijaksana dan mampu memimpin warga kampung Pilang. Beliau dianggap sebagai hakim yang adil dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk kebaikan kampung, pertikaian dan berbagai masalah yang ada.

Karena hal inilah, beliau terkenal dan tersohor sampai ke beberapa hulu sungai kampung di wilayah Barito, , Sungai Rungan Manuhing, Sungai Katingan, Sungai Mentaya sampai ke sungai Mahakam. Sehingga beliau selalu diminta untuk menyelesaikan perkara yang dialami warga di kampung – kampung lain, dan menerima upah berupa emas, dan menikahi beberapa gadis kampung. Ia kemudian memiliki 7 istri dan hidup bersama dalam satu rumah betang, atau biasa disebut **HUMA BETANG**.

Terbentuknya Kampung Pilang berawal dari sejarah kematian seorang pria bernama **SANGKUREM MAMA REWEI** yang bersama dua temannya melakukan perbuatan tidak baik terhadap salah satu istri Tamanggung Tambuang. Terjadi perkelahian diantara mereka, dan akhirnya Sangkurem Mama Rewei dan kedua temannya meninggal dalam perkelahian tersebut terkena panah sumpit atau **SIPET** dari Tamanggung Tambuang, dan tenggelam ke dalam Sungai Kahayan. Sebelum meninggal terdengar teriakan “Matilah Kau Tatu Pilang Hai” dari kedua teman Sangkurem mama Rewei.

Tamanggung Tambuang berenang dan menyelam mengambil jenazah Sangkurem Mama Rewei dan jenazah tersebut berubah menjadi **BALANGA**, dan oleh Tamanggung Tambuang diberi nama **BALANGA PILANG HAI**.

Dari sebutan Balanga Pilang Hai itulah, kemudian berangsur-angsur berubah menjadi Nama Pilang dan kampung yang ditinggali dan dipimpin oleh Tamanggung Tambuang akhirnya diberi nama dan terkenal dengan sebutan nama Pilang. (Sumber : Arpin Anjung,; tokoh masyarakat, tokoh adat dan budaya , sesepuh desa yang menuliskan riwayat Desa Pilang dari tutur cerita leluhur Alm Bp. Muhammad Djambei thn .1933)

6.4 Kesenian Tradisional

Desa Pilang yang mayoritas penduduk asli Suku Dayak memiliki kesenian khas daerah yaitu *karungut* dan berbagai tari-tarian Suku Dayak yang dilakukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu atau acara ritual tertentu.

Tabel 22. Data Kependudukan berdasarkan Agama dan Keyakinan

No	Kesenian Tradisional	Alat Musik / Tari Tradisional	Keterangan
1	Karungut	Kecapi	Dilakukan pada saat saat kegiatan seni budaya
2	Potong Pantan	Kecapi , Gandang, Garantung	Dilakukan pada saat menerima tamu yang dihormati
3	Manyanggar	Kecapi , Gandang, Garantung, Ritual Manganjan	Dilakukan untuk membersihkan suatu tempat yang dikeramatkan sebagai pemujaan bagi leluhur atau membuka lahan baru.
4	Mamapas Lewu	Kecapi , Gandang, Garantung, ritual Kawang Papas	Difungsikan untuk menjauhkan desa dari bencana, sial dll

Untuk melestarikan kebudayaan kesenian tradisional ini, Desa Pilang membangun gedung Sanggar Tari Tradisional pada tahun 2017. Pembangunan Sanggar Seni diharapkan menjadi tempat dan pusat kegiatan kesenian tradisional yang mulai berkurang peminatnya di kalangan pemuda-pemudi, sehingga susah sekali ditemukan penduduk atau warga Desa Pilang yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan kesenian tradisional seperti Karungut, Manyanggar dan lain-lain.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Masyarakat Desa Pilang, yang memiliki rata-rata mata pencaharian sebagai petani/pekebun, menyikapi kondisi dan keadaan lahan sebagai bentuk adaptasi dan kearifan lokal masyarakat desa.

Pola kegiatan yang dilakukan masyarakat pasca kebakaran 2015, dimana terjadi pemberlakuan larangan untuk membakar atau melakukan pembersihan lahan dengan membakar, menyebabkan masyarakat beralih dari proses membakar dengan melakukan penyemprotan, penebasan dan penebangan. Proses kemudian dilanjutkan dengan pembiaran hasil tebasan menjadi kering, dan mengalami pelapukkan dan pembusukkan, dan sebagian tanaman besar lainnya di kumpulkan dalam satu tempat berupa gundukkan. Setelah lahan sudah dianggap bersih, masyarakat kemudian melakukan proses penyiapan untuk melakukan penanaman.

Kearifan lokal yang masih dimiliki masyarakat Desa Pilang adalah **Handep Hapakat** atau gotong royong dengan sifat bergantian dalam membuat sekat bakar berupa rintisan selebar 1 Depa atau 170 Cm sepanjang bentang lengan pria dewasa dengan panjang yang disesuaikan dengan kemampuan masyarakat untuk mencegah meluasnya kebakaran yang mungkin terjadi, atau juga melakukan pembuatan parit atau **Tatas** selebar 60-70 cm yang juga difungsikan untuk batas kepemilikan lahan. Parit selebar 60-70 Cm ini bisa berupa parit pembatas atau sarana transportasi untuk menuju areal lokasi penebangan kayu atau jalan pintas menuju lokasi tertentu. Karena pengaruh kondisi geografis, secara alami terjadi perubahan terhadap parit Tatas ini yang kemudian bisa berubah ukuran menjadi aliran sungai – sungai kecil.

Parit yang ditujukan khusus untuk kegiatan pertanian atau perkebunan adalah **Handel** yang sengaja digali secara manual oleh sekelompok warga atau keluarga. Kegiatan pembuatan Handel ditujukan untuk irigasi lahan dan transportasi menuju lokasi kebun dan lahan. Sebagian besar areal gambut adalah lahan basah yang berupa rawa dan tergenang, seperti lahan rendah yang selalu banjir. Biasanya parit Handel dibuat untuk mengeluarkan air dan mengeringkan air dari lokasi lahan atau kebun agar tidak kebanjiran dan tergenang sehingga bisa ditanami.



Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Pilang menjadi desa definitif setelah berubah dari kampung pada tahun 1976. Ketika pada masa kepemimpinan Pambakal Kasau.

Tabel 23. Sejarah Pemerintahan dan Kepemimpinan Desa Pilang

No	Nama Pemimpin	Masa Kepemimpinan	Sejarah Kepemimpinan
1	-nn-sd 1890	--tidak tercatat secara resmi pada masa penjajahan Belanda--
2	Kasau	1890-1923	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi
3	Daman	1923-1928	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi
4	Ali Bungai	1928-1946	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi
5	Tibat Unjung	1946-1965	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi
6	Arfin Unjung	1965-1966	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi
7	Bakri	1966-1967	Perubahan kepemimpinan pada saat pemberontakan G.30S.PKI
8	Tumbai	1967-1976	Proses pemilihan kepala Kampung secara penunjukkan atau mandat kepercayaan sistem aklamasi, melaksanakan kepemimpinan sebagai Kepala kampung selama hampir 2 kali periode pemerintahan Kepala Desa.
9	Athel. T. Labih	1976-1995	Perubahan dari Kampung menjadi Desa, proses pemilihan Kepala Desa melalui proses pemilihan secara demokrasi, memerintah selama hampir 4 kali periode masa kepemimpinan Kepala Desa.

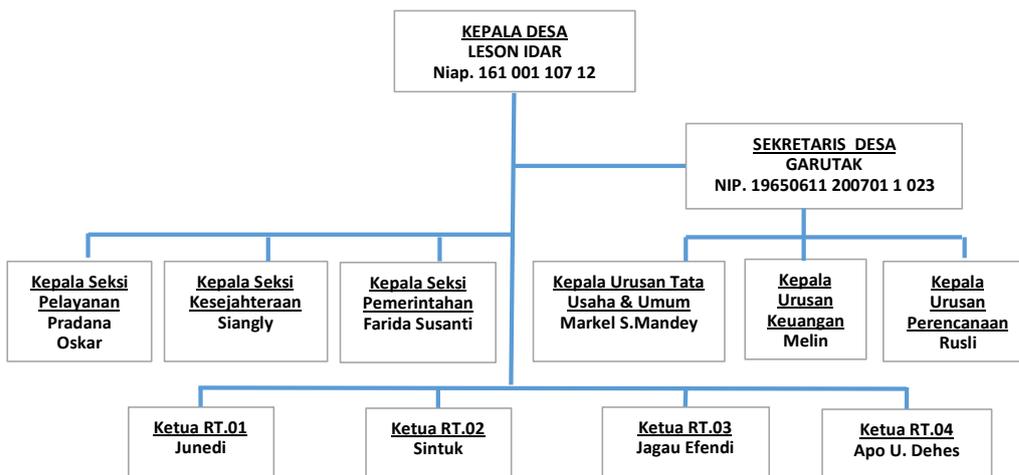
10	Duwik D. Bahan	1995-2003	Proses pemilihan Kepala Desa melalui proses pemilihan secara demokrasi
11	Aman	2003-2014	Proses pemilihan Kepala Desa melalui proses pemilihan secara demokrasi, menjabat selama 11 Tahun untuk 2 kali periode pemerintahan
12	Garutak	2014 transisi	Proses transisi untuk pemilihan Kepala Desa menyesuaikan dengan pemilihan serentak Kepala Desa di Kabupaten Pulang Pisau
13	Leson Idar	2015 - skrg	Proses Pemerintahan Desa dengan dasar UU Desa No.6 Tahun 2014, dimulai era pembangunan desa melalui pemerintahan desa.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

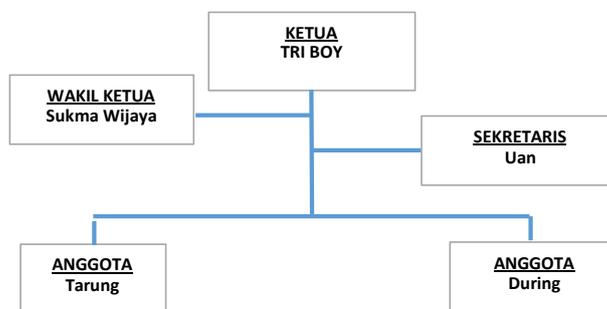
Desa Pilang diperintah oleh seorang Kepala Desa Bp.Leson Idar (2015-2020), dibantu oleh Sekdes PNS Bp.Garutak. Badan Permusyawaratan Rakyat atau BPD diketuai oleh Bp. Tri Boy dan dibantu oleh 4 Anggota BPD.

Gambar 8. Bagan Struktur Pemerintahan Desa

STRUKTUR ORGANISASI & TATA KERJA PEMERINTAH DESA PILANG



STRUKTUR ORGANISASI BADAN PERMUSYAWARATAN DESA PILANG



Wilayah Desa Pilang terbagi menjadi 4 RT. RT.01 dengan penduduk 611 dengan Ketua RT. Bp.Junedi, RT.02 dengan penduduk berjumlah 285 dengan Ketua RT Bp.Sintuk, RT.03 dengan penduduk berjumlah 376 dengan Ketua RT.Bp.Jagau Effendi, dan RT.04 dengan penduduk berjumlah 454 dengan Ketua RT Bp.Apo.

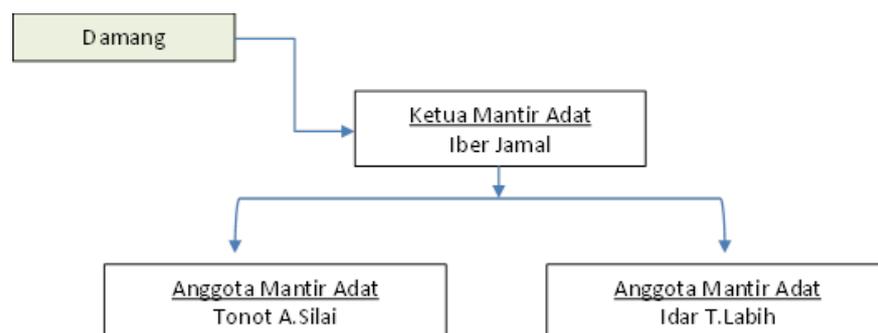
Seiring dengan pengembangan status desa dari *desa swadaya* menjadi *desa swakarya*, Desa Pilang mendapatkan penambahan 1 perangkat desa. Proses pemilihan perangkat desa melalui seleksi yang dilakukan secara terbuka sesuai dengan amanat peraturan pemerintah mengenai pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa. Jumlah Kaur ada 3 dan Kasie ada 3 yang membantu pelaksanaan pelayanan umum desa.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Wilayah Desa Pilang berada di bawah Pemerintahan Adat Dayak, Damang. Damang berkedudukan di kecamatan. Perpanjangan pemerintahan adat Damang, adalah *mantir adat* yang terdiri dari 3 orang perwakilan masyarakat adat suku Dayak. Ketiga orang ini dipilih berdasarkan kriteria pemahaman mengenai adat istiadat dan budaya tradisional serta kearifan lokal masyarakat adat Dayak. Pemilihan ini dilakukan dengan cara musyawarah diantara para mantir adat.

Berdasarkan SK Damang Kecamatan Jabiren, masa kepemimpinan mantir adat dimulai pada 21 Oktober 2005 sampai tahun 2014. Periode ini merupakan periode pertama kali pemerintahan Adat Dayak diakui secara resmi oleh pemerintah. SK ini kemudian diperbaharui, untuk memperpanjang masa kepemimpinan kedua, yaitu terhitung sejak 22 Oktober 2014 sampai tahun 2020.

Gambar 9. Bagan Struktur Kepemimpinan Adat



Dalam menjalankan aturan adat istiadat, ada hukum-hukum adat yang mengikat seluruh masyarakat adat Desa Pilang. Mantir Adat sebagai pemimpin adat desa berkewajiban menjalankan seluruh peraturan adat untuk dilaksanakan dan tidak dilanggar. Aturan-aturan dalam hukum adat mengatur tata cara dalam hidup bermasyarakat, dan urusan rumah tangga serta norma-norma sosial lainnya. Hukum adat yang diberlakukan berupa denda untuk berbagai pelanggaran norma adat diatur dalam kitab undang-undang hukum adat.

Kegiatan ritual adat juga dilaksanakan oleh Mantir Adat seperti kegiatan Pakanan Batu yang dilakukan menjelang dan masa panen padi, dilakukan oleh Mantir Adat sebagai pemimpin kegiatan. Yang ditujukan sebagai pujian dan sesembahan kepada Yang Maha Kuasa atas berkat panen yang diterima.

Penyelesaian konflik dalam sistem masyarakat adat Dayak, dilaksanakan oleh Mantir Adat yang menerima pengaduan dari pihak yang bertikai, Mantir Adat kemudian mengadakan musyawarah diantara 3 Mantir Adat yang bertugas untuk menentukan masa persidangan dan melakukan pemeriksaan saksi-saksi. Kemudian pada saat persidangan, Mantir Adat kemudian menyerahkan kepada Damang Kepala Adat seluruh kesaksian dan kondisi permasalahan konflik untuk bahan persidangan yang akan dilaksanakan.

Pemerintahan Desa Pilang secara administratif membagi peran dengan kepemimpinan adat terkait dengan permasalahan atau pertikaian dalam urusan pelanggaran norma adat yang menjadi kewenangan Mantir Adat untuk melakukan penyelesaian dan pemerintahan desa melakukan fasilitasi kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasi atau berbagai konflik dan permasalahan adat kepada Mantir Adat.

7.4 Aktor Berpengaruh

Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pilang, ada beberapa aktor penting yang tumbuh dan muncul sebagai tokoh-tokoh sentral yang dianggap berpengaruh dan memiliki wawasan yang dalam untuk kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan tertentu.

Beberapa aktor penting yang berpengaruh, hadir dalam kegiatan-kegiatan utama yang melibatkan masyarakat luas di Desa Pilang, seperti pembebasan areal lahan masyarakat untuk areal konservasi atau pada masa-masa terjadi kegiatan pemilihan kepala daerah atau dalam hal penentuan keputusan musyawarah yang dilakukan di desa.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa atau perselisihan di dalam komunitas masyarakat juga banyak terjadi di Desa Pilang. Mulai dari perkelahian pemuda pada saat terjadi kegiatan resepsi atau acara kegiatan lainnya, perselisihan mengenai batas tanah dan lahan, perselisihan dalam kepemilikan hak dalam keluarga dan lain-lain.

Secara umum, pemerintahan desa melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pertikaian dan sengketa diantara warga. Jalan musyawarah dilaksanakan. Pemerintah desa menjadi mediator yang memediasi kedua belah pihak yang bertikai untuk menentukan kesepakatan dan keputusan bersama. Hasil dari kesepakatan bersama inilah yang menjadi pegangan bagi kedua belah pihak dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Perselisihan terkait dengan konflik penguasaan lahan merupakan hal yang marak terjadi di wilayah Desa Pilang. Pembebasan lahan dan areal kebun masyarakat untuk areal konservasi memberikan ruang untuk terjadinya konflik antara para pemilik lahan terkait perbatasan tanah, luas dan surat menyurat tanah yang kemungkinan ganda kepemilikan. Begitu juga konflik dalam keluarga pemilik tanah yang terjadi antara ahli waris.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Desa Pilang menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan penyelenggaraan desa dengan sistem terbuka, dimana akses informasi bisa dengan mudah diterima masyarakat selama informasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan yang jelas.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pemerintahan dan penyelenggaraan pemerintahan desa untuk kegiatan pembangunan, masyarakat selalu dilibatkan dalam berbagai kebijakan keputusan desa yang dilaksanakan melalui musyawarah untuk menentukan keputusan sebagai kesepakatan dan keputusan bersama.



Bab VIII Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Kelembagaan / Organisasi formal Desa Pilang berjumlah 14. Proses pembentukan kelembagaan secara umum dilakukan dengan musyawarah yang dibuktikan dengan terbentuknya pengurus kelembagaan tersebut. Pembentukan kelembagaan ada yang memang berdasarkan kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Daerah dan Peraturan Pemerintah dengan Surat Keputusan Pembentukan yang disahkan oleh instansi tertentu. Berikut organisasi formal yang ada di Desa Pilang.

Tabel 24. Organisasi Formal yang ada di Desa Pilang

Tahun Berdiri	SK pendirian – AD-ART	Anggota & Pengurus	Peran/ Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat
1) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)				
1995	SK Bupati, Melalui Pemilihan	5 Orang Anggota	Peran BPD cukup besar dalam akses informasi kegiatan pembangunan desa bagi masyarakat	Hubungan BPD dengan masyarakat tidak terlalu dekat
2) Rukun Tetangga (RT)				
-	SK Kepala Desa	4 Orang RT	Peran RT sangat besar bagi masyarakat dalam proses pelayanan kegiatan masyarakat	Hubungan RT dengan masyarakat sangat dekat
3) Mantir Adat				
2013	SK Bupati dan Kadamangan	3 Orang (Mantir Turut A.Dilai, Ipi dan Iber Jaman)	prosesi hukum adat dan penegakkan hukum adat	Hubungan Mantir dengan masyarakat cukup dekat dalam hal masalah adat
4) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)				
1995	SK Kepala Desa	25 Orang	Penggerak kegiatan perempuan / pemberdayaan masyarakat kurang banyak dilakukan	Hubungan dengan masyarakat jauh karena PKK dianggap tidak eksis

Tahun Berdiri	SK pendirian – AD-ART	Anggota & Pengurus	Peran/ Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat
5) Karang Taruna				
1995	SK Kepala Desa	4 Orang dengan pengurus Uan, Gupri dan Alphianoor	kegiatan pemuda hanya dalam kegiatan olahraga saja	Hubungan dengan masyarakat agak jauh karena belum ada kegiatan selain kegiatan olahraga
6) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)				
2016	SK dari Dinas Pertanian	2 Orang Idar.T.Labih dengan Uduh A.Bungai	Belum ada peran yang besar bagi kelompok tani	Hubungan Gapoktan dalam hubungan kemasyarakatan masih jauh keberadaanya
7) Masyarakat Peduli Api (MPA)				
2016	SK Kepala Desa	20 Orang dengan Pengurus Garutak, Melin, Rusli	Peran MPA dianggap hanya sekedar melakukan proses pencegahan kebakaran lahan	Hubungan dengan masyarakat masih jauh
8) Masyarakat Pengelola Tabat (MPT)				
2017	SK Kepala Desa	10 Orang, Diketuai oleh Tri Boy Setiawan	Peran MPT dianggap hanya sekedar melakukan proses pencegahan kebakaran lahan	Hubungan dengan masyarakat masih jauh
9) Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)				
2016	SK Kepala Desa	3 Orang	Melakukan kegiatan usaha yang melibatkan masyarakat	Hubungan dengan masyarakat cukup dekat
10) Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD)				
2017	SK Kepala Desa	25 Orang	Peran LPHD masih belum ada	Hubungan dengan masyarakat masih jauh
11) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)				
1960	SK Kepala Desa	3 Orang dengan pengurus Martono, Kurnedi	Peran yang sangat besar tetapi belum dilaksanakan secara nyata dalam berbagai kegiatan	Hubungan dengan masyarakat masih jauh
12) Desa Tangguh Bencana (Destana)				
2015	SK Kepala Desa Pengesahan dari BPBD	30 orang dengan Pengurus Sintung, Nurdin, Neni	Belum banyak berperan dalam berbagai kegiatan masyarakat	Hubungan dengan masyarakat masih jauh
13) Tempat Pendidikan Alquran (TPA)				
2006	Ijin Kementrian Agama	6 orang dengan Ketua Ust.Supiansyah	Peran pendidikan Agama Islam	Hubungan dengan masyarakat cukup dekat
14) Perlindungan Masyarakat (Linmas)				
1960	SK Kepala Desa	6 orang anggota dengan pengurus Kardianto	Berperan dalam keamanan desa	Hubungan dengan masyarakat cukup dekat
15) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)				
1971	SK Kepala Desa	5 orang anggota pengurus	kegiatan peningkatan Gizi Balita	Hubungan dengan masyarakat cukup dekat

Organisasi LPHD atau Lembaga Pengelola Hutan Desa terbentuk melalui SK Kepala Desa pada Tahun 2017 yang terdiri dari 25 Pengurus. Lembaga ini bertujuan untuk menjadi pelaksana pengelolaan areal Hutan Desa yang diusulkan melalui Dirjen PSKL / Perhutanan Sosial Kementerian Lingkungan kepada Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup untuk penetapan areal dan penguasaan selama 30 Tahun dengan berkewajiban membuat Program Rencana Kegiatan Pengelolaan Hutan Desa Jangka Menengah dan membuat Rencana Pengelolaan Hutan Desa setiap Tahun sesuai dengan program Pengelolaan Jangka Menengah yang ada.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dibentuk pada era tahun 1960. Keberadaan LPMD pada masa rezim orde baru masih berjalan dengan baik, dan melahirkan berbagai kelembagaan sosial formal di masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan Linmas. Pergantian rezim orde baru ke rezim reformasi, keberadaan LPMD nyaris tidak berfungsi sama sekali dan tergantikan dengan keberadaan dan fungsi Badan Permusyawaratan Desa.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Proses pembentukan organisasi atau kelembagaan sosial non formal pada umumnya adalah menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembentukan. Proses musyawarah hanya menjadi sarana untuk menentukan kepengurusan atau pemilihan pengurus. Kemudian dilanjutkan dengan melengkapi berbagai syarat yang dibutuhkan untuk berdirinya kelompok organisasi atau kelembagaan sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh inisiator atau syarat-syarat yang ditetapkan sebagai kelengkapan organisasi atau kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu yang pada umumnya adalah untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Di bawah ini merupakan organisasi sosial non formal yang ada di Desa Pilang.

Tabel 25. Kelembagaan Sosial Non Formal Desa Pilang

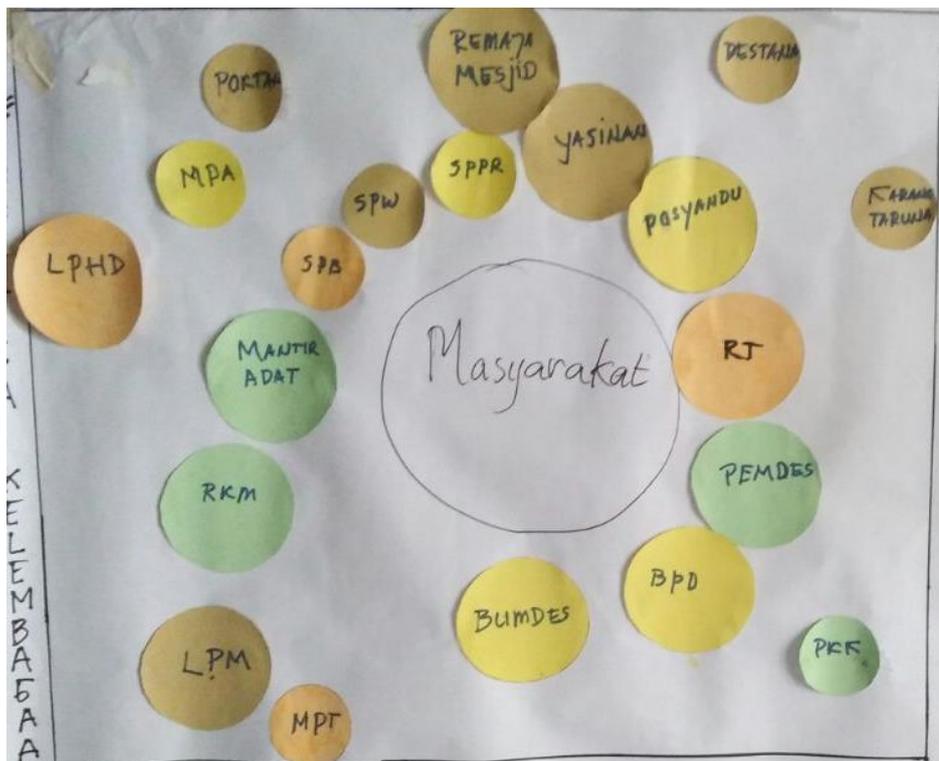
No	Tahun Berdiri	SK Pendirian AD-ART	Anggota dan Pengurus	Peran/ Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat
1	SPB/SPW/SPP/R (organisasi sosial Gereja)				
	1975	Majelis Jemaat GKE	Pengurus SPP/R dan SPW atau SPB	Pelayanan ibadah	Cukup dekat dengan kegiatan masyarakat
2	RKM / Rukun Kematian Muslim				
	2006	Penunjukkan dari Pengurus Masjid	Pengurus Salman dan Azubair	Pelayanan Kematian Muslim	Cukup dekat dengan kegiatan masyarakat
3	Yasinan				
	2006	-	60 orang	Pelayanan ibadah	Cukup dekat dengan kegiatan masyarakat

8.3 Jejaring Sosial Desa

Hubungan sosial kemasyarakatan desa cukup banyak berperan dalam hal kematian atau apabila salah satu anggota masyarakat melakukan kegiatan. Masih kental budaya Handep / gotong royong dimana masyarakat saling berbalas budi untuk menyumbangkan materi dan non materi.

Kelembagaan sosial yang ada di desa juga memiliki peran yang besar dalam kegiatan kemasyarakatan. Hubungan kedekatan dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas, menentukan dan mengambil sikap, serta keputusan bersama lebih didominasi oleh tokoh tokoh RT yang memimpin di desa. Peran kelompok Posyandu juga dinilai sangat dekat karena kegiatan rutin yang dilakukan kepada bayi dan balita sangat dibutuhkan oleh warga. Peran kelompok Yassinan dan RKM serta Kelembagaan Gerejawi dinilai sangat dekat hubungannya dengan masyarakat dalam sisi pelayanan keagamaan. Untuk hal-hal kemasyarakatan yang bersifat pembangunan desa secara umum, seperti RT dan Pemdes memiliki peranan yang sangat besar untuk menentukan keputusan melalui musyawarah dan mufakat.

Gambar 10. Bagan Hubungan Kelembagaan



Hubungan antar desa juga terjalin dengan baik. Anggota Tim Pemetaan Tapal Batas dapat melaksanakan proses penetapan tapal batas desa dengan baik. Begitupula dengan jaringan kerja yang dilakukan oleh Anggota MPA dalam melaksanakan kegiatan patroli pencegahan kebakaran, terdapat kesepakatan diantara mereka dengan warga untuk saling mendukung dalam kegiatan pencegahan dan pemadaman kebakaran lahan.



Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) sebagai dana pembangunan bagi Desa Pilang sangat berperan dalam kegiatan pengembangan dan kemajuan desa. Sumber-sumber pendapatan desa selain dari DD dan ADD adalah dari pembagian hasil pajak dan retribusi daerah. Pendapatan Asli Desa / PADes masih belum dapat memberikan sumbangan bagi kegiatan pembangunan desa :

Tabel 26. Pemasukan Anggaran Desa Tahun 2018

Pendapatan Transfer dan Daerah		
Belanja Pendapatan Desa Tahun Anggaran 2018	Rp	1.492.470.000,-
Dana Desa	Rp	906.809.000,-
Bagi Hasil Pajak	Rp	6.928.000,-
Alokasi Dana Desa	Rp	522.600.000,-
Lain-lain Pendapatan Desa Yang Syah	Rp	56.133.000,-
Pendapatan Asli Desa	Rp	0
Belanja		
Belanja Pendapatan Desa Tahun Anggaran 2018	Rp	1.492.470.000,-
Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa	Rp	443.388.000,-
Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	Rp	933.184.000,-
Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	Rp	55.200.000,-
Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa	Rp	30.698.000,-
Penerimaan Pembiayaan	Rp	30.000.000,-
Silpa Tahun Anggaran 2018	Rp	56.133.000,-

Sumber data : RKPDesa – APBDDesa Pilang Tahun 2018

9.2 Aset Desa

Dalam melaksanakan pembangunan desa, tercatat beberapa aset kekayaan milik desa yang sepenuhnya dipergunakan sebagai sarana dan prasarana sosial, umum dan inventaris desa.

Tabel 27. Aset Desa Pilang

No	Uraian Aset	Jumlah	Kondisi	Keterangan
A Prasarana Jalan Jembatan				
1	Jalan T. Tambuang	P.800 M	Baik & Layak	Aspal 2017
2	Jalan Perintis	P.800 M	Baik & Layak	Aspal 2017
3	Jalan Hapakat	P.1 Km	Baik & Layak	Pengerasan Thn 2017
4	Jalan A.Bungai		Baik & Layak	Cor Beton Thn 2017
5	Jalan Syahril noor / Miar Hayak	P.800 M	Baik & Layak	Cor Beton Thn 2017
6	Jalan Adi Sucipto	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun tahun 2016
7	Jalan Handel Buta	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun sejak Tahun 2013
8	Jalan Kaliwang	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun sejak Tahun 2013
9	Jalan Pa Idar	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun sejak Tahun 2013
10	Jalan Aman	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun tahun 2013
11	Jalan Hermanto	P.800 M	Baik & Layak	
12	Jalan Piaren	P.800 M	Baik & Layak	Dibangun tahun 2013
13	Jalan Jalan Gita Ayu	P.1 Km	Baik & Layak	Dibangun sejak Tahun 2013
14	Jalan Kahanjak -1	P.1 Km	Baik & Layak	Dibangun tahun 2016
15	Jembatan Titian-RT.01	P.200 M	Baik & Layak	Rehabilitasi Tahun 2015-2016
16	Jembatan Titian-RT.02	P.300 M	Baik & Layak	Rehabilitasi Tahun 2015-2016
17	Jembatan Titian-RT.03	P. 1 KM	Baik & Layak	Rehabilitasi Tahun 2015-2016
B Gedung Bangunan / Tanah				
1	Gedung Paud	1	Baik & Layak	Dibangun Tahun 2017
2	Gedung Sanggar Seni	1	Baik & Layak	Dibangun Tahun 2017
3	Pos Kamling RT 01, 02, 03, & 04	4	Baik & Layak	Dibangun Tahun 2015
4	Tanah Desa RT.02 (Lapangan)	100 m x 100 m	Belum Terpelihara	-
5	Pos Menara Pantau Kebakaran	-	Baik & Layak	Baru dibangun tahun 2017
C Peralatan Pakai				
1	Aset Tenda Kursi BUMDES (2 Unit Tenda kurisi 300)	DD 2018	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2017
2	Mesin Pompa Pemadam dan Peralatan	15 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
3	Alat Bor	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
4	Bed Lipat	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
5	Sound System	1 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
6	Kursi	14 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
7	Peralatan Kantor (Komputer)	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
8	Peralatan Kantor (Lemari 2)	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
9	Peralatan Kantor (Meja Kerja)	6 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
10	Peralatan Kantor (Printer)	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
11	Dispencer 1 Unit	1 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
12	Kipas Angin 1 unit	2 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
13	Kursi Tamu 3 Unit	3 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016
14	TV dan Parabola	1 Unit	Baik & Layak	Pembelian Tahun 2015-2016

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

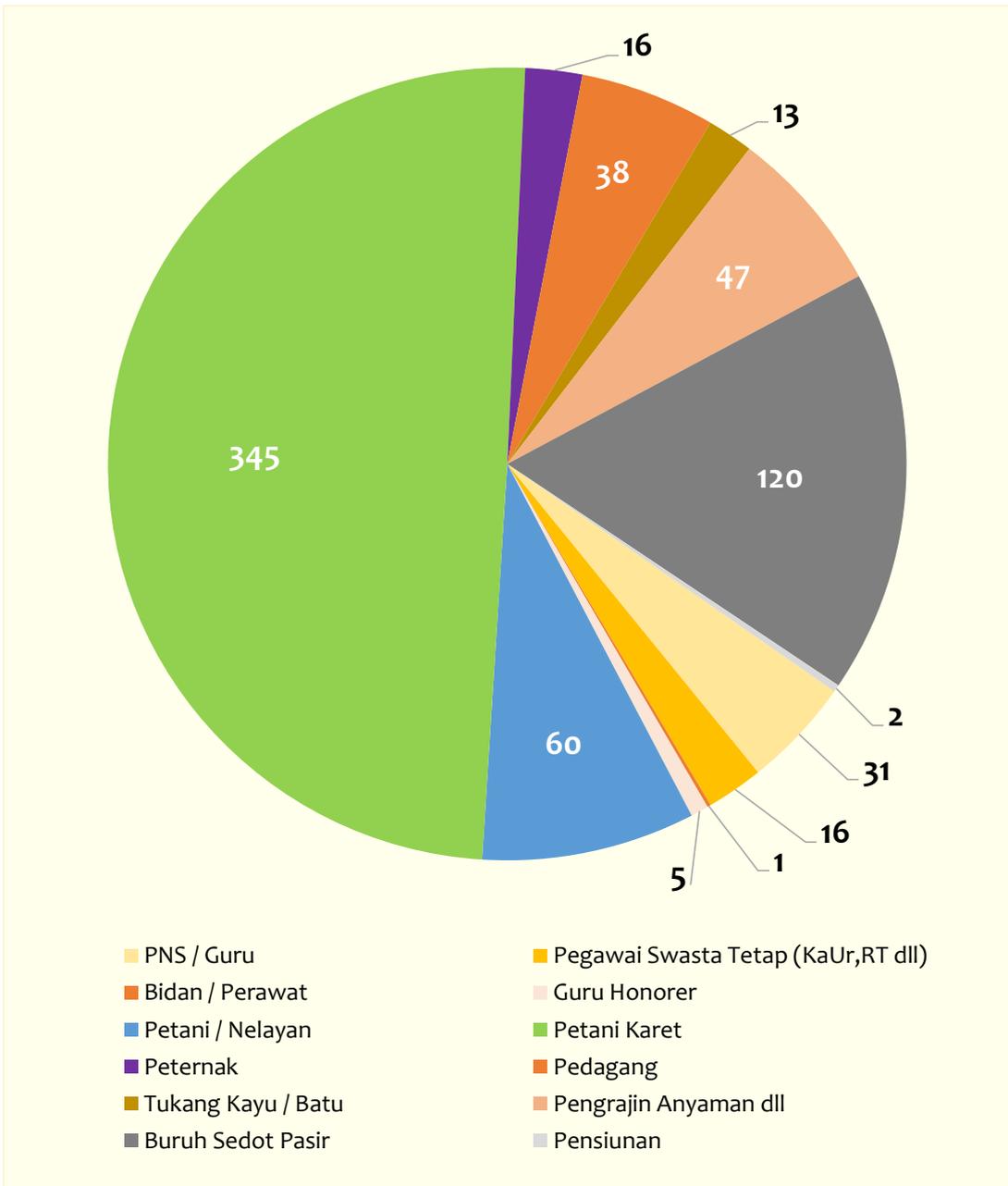
Sebagian besar masyarakat Desa Pilang memiliki lahan kebun karet (75,8%). Selain karet, mereka juga menanam tanaman buah-buahan, rotan, dan tanaman perkebunan lainnya seperti sengon.

Tabel 28. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pilang

No	Mata Pencaharian	KK	Persentase terhadap Jumlah KK
1	PNS / Guru	31	6,8%
2	Pegawai Swasta Tetap (KaUr,RT dll)	16	3,5%
3	Bidan / Perawat	1	0,2%
4	Guru Honorer	5	1,1%
5	Petani Padi Lokal dan sayur *) / Nelayan	60	13,2%
6	Petani Karet	345	75,8%
7	Peternak	16	3,5%
8	Pedagang	38	8,4%
9	Tukang Kayu / Batu	13	2,9%
10	Pengrajin Anyaman dll	47	10,3%
11	Buruh Sedot Pasir	120	26,4%
12	Pensiunan	2	0,4%
Jumlah KK		455	100%

Selain pekebun, warga Desa Pilang juga banyak yang bekerja sebagai nelayan tangkap. Biasanya dilakukan oleh kelompok Laki-laki dalam rumah tangga nelayan. Perempuan biasanya melaksanakan sebagian kegiatan pertanian padi lokal dan sayur-sayuran yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, tidak untuk dijual. Peternak yang berjumlah 17,3 % dari seluruh keluarga Desa Pilang melakukan kerja sama usaha dengan pengusaha ternak dari luar yang berasal dari Palangkaraya dan Banjarmasin dimana peternak desa hanya menyediakan tempat dan perawatan. Sementara proses persiapan bibit ternak, pakan dan suplemen vitamin serta vaksin dan proses pemasaran dilakukan oleh pihak yang bekerja sama dengan peternak desa. Hewan yang ditenakan adalah ayam ras potong.

Gambar 11. Diagram Mata Pencaharian Warga (KK)



Tabel di bawah menjelaskan mengenai pekerjaan petani / pekebun karet yang mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani / penyadap karet, yang juga memiliki sumber mata pencaharian lain dengan melakukan perkebunan / pembibitan sengon dan kerajinan rotan.

Tabel 29. Kalender Musim Mata Pencaharian Warga

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES
MUSIM												
KARET	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap	Menyadap
	Semprot Herbisida/ Bersih Lahan	Semprot Herbisida/ Bersih Lahan	Semprot Herbisida/ Bersih Lahan	Semprot Herbisida/ Bersih Lahan	-	-	-	-	-	-	-	-
SENGON	Semai Bibit	Semai Bibit	Semai Bibit	Semai Bibit	Semai Bibit	-	-	-	-	-	Semai Bibit	Semai Bibit
	Menebas, Bersihkan Lahan, Menyemprot	Persiapan Tanam & Penanaman	Persiapan Tanam & Penanaman	Persiapan Tanam & Penanaman	Persiapan Tanam & Penanaman	Rawat & Bersihkan Hama & Gulma	-	-				
PENGRAJIN ANYAMAN	Persipan bahan, bakal, galung dll	Mengolah bahan dasar Anyaman	Menganyam	Menganyam	Menganyam	Menganyam	Menganyam	Persipan bahan, bakal, galung dll	Mengolah bahan dasar Anyaman	Menganyam	Menganyam	Menganyam
NELAYAN	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan	Menangkap Ikan
	Tangkapan Banyak	Tangkapan berkurang	Tangkapan berkurang	Tangkapan Banyak	Tangkapan Banyak	Tangkapan Banyak	Tangkapan berkurang	Tangkapan berkurang	Tangkapan berkurang	Tangkapan berkurang	Tangkapan Banyak	Tangkapan Banyak
USAHA WARUNG/ KIOS SEMBAKO	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung	Kegiatan usaha Kios /warung

Mayoritas masyarakat Desa Pilang adalah Petani / Pekebun karet. Rata-rata kepemilikan lahan di Pilang adalah 2-10 hektar per kepala keluarga. Pola pengelolaan lahan dilakukan juga berbeda-beda. Sebagian pemilik lahan karet melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan lahan kebun karet sepanjang waktu / musim. Ada yang menggunakan sistem pembagian hasil, dimana pemilik dan buruh pekerja membagi hasil pendapatan dari kebun karet sesuai kesepakatan, umumnya dibagi dua.

Masyarakat melakukan penyadapan karet di pagi hari, kemudian melakukan proses pembekuan karet, dan hasil karet sadapan kemudian dibiarkan saja mengental di tempurung batang. Setiap minggu umumnya pada hari pasar yaitu hari selasa, karet dijual untuk memenuhi kebutuhan. Harga karet basah yang dibeli oleh penampung karet lokal seharga Rp.6.000,- sd Rp.7.000,- tergantung dengan kondisi harga pada saat itu.

Disamping memilih karet sebagai mata pencaharian utama, sebagian masyarakat juga memiliki kegiatan lain untuk menambah penghasilan keluarga, yaitu melakukan kegiatan usaha penanaman kebun sengon, sawit, melakukan penjualan bibit sengon, usaha warung dan kios sembako, menjual hasil kebun campuran berupa buah-buahan, dan menjadi nelayan serta melakukan kegiatan menganyam dengan memanfaatkan hasil kebun rotan.

Buah-buahan yang banyak dihasilkan warga Pilang adalah rambutan. Mereka menjual rambutan tersebut dengan dua cara: dijual ke pickup dan dijual ke Bumdes. Dijual ke pickup adalah kondisi dimana ada yang mengambil rambutan tersebut, biasanya mereka datang dari Palangkaraya. Harga yang mereka terima jika dijual ke pickup adalah Rp 2000/ikat. Jika mereka menjual ke Bumdes, hasil panen dihitung per kilogram, untuk 1 kilogram rambutan, diberi harga Rp 5000 oleh Bumdes. Bumdes ini nantinya akan menjual buah-buahan tersebut ke yayasan konservasi orang utan yang terletak di Pulau Badak, sebagai bentuk kerja sama antara yayasan tersebut dengan Desa Pilang. Selain rambutan, mereka juga menghasilkan pisang, semangka, kelapa, dan tebu.

Untuk kegiatan mata pencaharian sebagai nelayan, dilakukan oleh kepala keluarga laki-laki yang melakukan kegiatan secara rutin melakukan penangkapan ikan menggunakan peralatan tangkap sederhana di perairan yang ada di wilayah Desa Pilang. Perempuan yang berada pada keluarga dengan mata pencaharian utama nelayan, juga melakukan kegiatan penyadapan karet. Hanya saja tidak dilakukan tiap hari, sebagaimana keluarga yang menjadikan karet sebagai sumber mata pencaharian utama. Begitupula kegiatan usaha warung/kios sembako dan kegiatan menganyam kerajinan rotan, sebagian besar dilakukan oleh perempuan yang dilakukan sebagai usaha sampingan dan bukan merupakan kegiatan atau pekerjaan utama. Namun ada beberapa kepala keluarga yang memang mengandalkan usaha warung/kios sembako sebagai usaha utama.

Peran laki-laki dalam melaksanakan kegiatan penanaman lebih besar terutama pada saat melakukan pembersihan dan pembukaan lahan dan peran perempuan lebih besar dalam melakukan kegiatan kerajinan rotan seperti dijelaskan dalam akses dan peran dalam rumah tangga.

Tabel 30. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga

Aktifitas	Akses (kesempatan memanfaatkan/mendapatkan)		Kontrol (kesempatan mengatur)		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
Sumber daya fisik					
Menyadap Karet	50%	50%	60%	40%	Perempuan lebih banyak ide dan anjuran untuk melakukan kegiatan penyadapan
Nelayan	20%	80%	20%	80%	Laki-laki lebih berperan karena kegiatan nelayan dilakukan sering di malam hari
Berkebun	30%	70%	30%	70%	Laki laki lebih paham dalam teknik berkebun yang lebih mengandalkan tenaga
Pembibitan	50%	50%	50%	50%	Sama sama memiliki peran
Beternak	40%	60%	40%	60%	Laki-laki lebih berperan aktif dalam mencari pakan dan memberi pakan ternak
Sumber daya non fisik					
Membuat Kue	80%	20%	80%	20%	Kue banyak dilakukan pengerjaannya oleh perempuan
Jual Sayur dan Buah	60%	40%	60%	40%	Peran perempuan lebih besar dalam urusan penjualan
Jual Hasil Karet	60%	40%	60%	40%	Peran perempuan lebih besar dalam urusan penjualan dan mengelola keuangan
Jual Ikan	60%	40%	60%	40%	Peran perempuan lebih besar dalam urusan penjualan

Peran perempuan lebih besar dari sisi pengaturan keuangan rumah tangga. Kontrol perempuan terhadap keuangan sangat besar, dan terlihat dari peran perempuan yang lebih besar untuk mengatur penjualan dari berbagai aktivitas mata pencaharian.

Gambar 12. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga

ANALISIS GENDER

		AKSES (KESEMPATAN MEMANFAATKAN / MENDAPATKAN)		KONTROL (KESEMPATAN MENGATUR)		KETERANGAN
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	
SUMBER DAYA FISIK :	Menyadap karet	50%	50%	60%	40%	Perempuan lebih banyak ide
	Melayan	20%	80%	80%	80%	laki-laki lebih berperan
	Berketun	30%	70%	30%	70%	laki-laki lebih paham dlm tdk teknik berketun
	Pembibitan Berternak	50%	50%	50%	50%	Laki-laki dan perempuan sama-sama berperan
SUMBER DAYA NON FISIK :	Membuat kue	40%	60%	40%	60%	laki-laki lebih berperan
	Jual sayur/buah	80%	20%	80%	20%	perempuan lebih paham dlm peribukuan
	Jual hasil karet	60%	40%	60%	40%	perempuan lebih berperan
	Jual ikan	60%	40%	60%	40%	perempuan yang mengolah hasil ikan

(sumber : wawancara warga desa)

Peran perempuan dalam keluarga terutama dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga lebih dominan dan lebih besar persentasenya. Sedangkan dalam kegiatan di luar rumah tangga, peran laki-laki lebih besar dari peran perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mengambil peran untuk mengatur rumah tangga dan menyelenggarakan kegiatan rumah tangga, dan laki-laki lebih memilih peran untuk mencari nafkah dan mencari penghasilan untuk kehidupan keluarga. Untuk pembagian peran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 31. Bagan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga

KEGIATAN	Aktifitas di Dalam Keluarga		Aktifitas di Luar Keluarga	
	LK	PR	LK	PR
1) Mencuci Pakaian	10%	90%	70%	30%
2) Memasak	10%	90%	70%	30%
3) Membersihkan Pekarangan Rumah	50%	50%	70%	30%
4) Mengurus Anak	30%	70%	70%	30%
5) Membersihkan Rumah	20%	80%	70%	30%
6) Membantu Anak dalam hal belajar	40%	60%	70%	30%

Dari perkembangan mata pencaharian masyarakat, selain kepemilikan terhadap lahan, tercatat beberapa aset yang dimiliki masyarakat yang menunjukkan adanya peningkatan dari pendapatan dan tingkat / taraf hidup masyarakat dari pelaku mata pencaharian utama yaitu karet, seperti dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 32. Kepemilikan Aset Ekonomi

Kategori	Jumlah
Jumlah keluarga memiliki TV dan elektronik lainnya	455 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki sepeda motor/sejenisnya	425 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki mobil dan sejenisnya	16 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki ternak besar	6 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki ternak kecil	60 Keluarga
Jumlah keluarga yang memiliki hiasan emas/berlian	320 Keluarga
Jumlah keluarga yang memiliki buku tabungan bank	250 Keluarga
Jumlah keluarga yang memiliki sertifikat tanah	100 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki usaha perikanan	27 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki usaha peternakan	56 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki usaha perkebunan	420 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki usaha di pasar desa	6 Keluarga
Jumlah keluarga yang memiliki aset telekomunikasi	455 Keluarga

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Beberapa sektor usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa Pilang antara lain sebagai berikut:

Tabel 33. Industri pengolahan di desa

Sektor Industri dan Usaha	Jumlah Pelaku	Kelas Usaha	Hasil Olahan Produk	Pemasaran
Peternakan Ayam	Kerjasama usaha dengan pengusaha peternakan dari luar desa. Pemasaran dan produksi dilakukan oleh pengusaha. Pemilik peternakan hanya menyediakan kandang dan melakukan pemeliharaan.			
a. Peternakan Perorangan	6 orang	Kecil	Ayam Pedaging /ayam Broiler	Kota Palangkaraya dan Banjarmasin
b. Buruh Usaha Peternakan	12 orang			
c. Pemilik Usaha Peternakan	3 orang			
Perikanan Tangkap	Pemasaran melalui pengumpul di desa			
a) Nelayan	27 orang	Kecil	Ikan sungai sesuai musim	Wilayah desa dan Palangkaraya
b) Buruh Usaha Perikanan	-			
Kehutanan/ Kayu Halaban	Hanya sebagai pengumpul kecil yang kemudian menjual hasilnya kepada pengumpul besar untuk disalurkan pada prosesor di luar daerah			
a. Pengumpul Hasil Hutan Kayu	1 orang	Kecil	Penebangan kayu areal pinggiran, jenis gelam dan halaban	Kota Palangkaraya dan Banjarmasin
b. Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	7 orang			
c. Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	1 orang			

Sektor Industri dan Usaha	Jumlah Pelaku	Kelas Usaha	Hasil Olahan Produk	Pemasaran
Pertambangan dan Bahan Galian C	Melakukan kegiatan penambangan di areal tertentu sesuai izin kemudian hasilnya ditampung oleh distributor pembeli atau sesuai pesanan.			
a) Penambang Galian C Perorangan	6 orang	Kelas Kecil	Usaha penambangan pasir galian C dengan izin IUP	Wilayah desa dan Kab Pulangpisau / Kota Palangkaraya dan Banjarmasin atau Luar Pulau Jawa
b) Buruh Usaha Pertambangan	120 orang			
c) Pemilik Usaha Pertambangan	6 orang			
Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga				
a. Montir	4 orang	Industri rumah tangga, pemasaran di dalam desa.		
b. Tukang batu	3 orang			
c. Tukang kayu	12 orang			
d. Tukang kue	6 orang			
e. Tukang anyaman /pengrajin	35 orang	-	Pengrajin kerajinan anyaman rotan Sigi.	Mengolah rotan mentah menjadi bahan baku. Bahan baku kemudian diolah jadi produk kerajinan berupa tikar, tas, topi dll untuk dipasarkan sesuai dengan pesanan.
Industri Menengah dan Besar				
a. Karyawan perusahaan swasta	15 orang	Karyawan Konservasi Orang Utan		
b. Karyawan perusahaan / pemerintah	1 orang	-		
Jasa				
a) Pegawai Negeri Sipil	19 orang	-		
b) POLRI /TNI	1 orang	-		
c) Bidan swasta / Kampung	3 orang	-		
d) Pensiunan PNS	2 orang	-		
Penggilingan Padi				
Memiliki penggilingan padi	3 orang	Usaha Kecil	Sudah tidak berproduksi	Jasa penggilingan gabah untuk masyarakat dan sawah pribadi

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat mengalami berbagai kendala dan masalah terkait dengan pemasaran hasil karet olahan, harga karet olahan yang dianggap masih rendah. Begitu pula dengan berbagai mata pencaharian lain seperti hasil rotan dan kerajinan anyaman masyarakat, atau hasil tangkapan ikan oleh nelayan.

Potensi alam dan sumber daya alam yang ada dan tersedia menjadi sumber penghidupan masyarakat yang dimanfaatkan sepenuhnya dengan berbagai pola dan cara dalam pengolahannya. Potensi sektor usaha perkebunan rotan, apabila memberikan hasil dengan harga jual yang baik dalam pemasarannya akan memberikan sumbangan usaha yang sangat besar bagi masyarakat Desa Pilang. Begitu pula dengan potensi kerajinan anyaman rotan yang dilakukan.

Tabel 34. Potensi dan Masalah Usaha Mata Pencaharian Masyarakat

Potensi	Masalah
Peternakan Ayam	
a) Menampung tenaga kerja b) Menjadikan Pilang sebagai penghasil ternak ayam besar di wilayah kecamatan Jabiren	Tidak dapat menentukan harga, ikatan perjanjian kerja mengikat pengusaha peternakan ayam
Perikanan Tangkap / Nelayan	
a) Memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ikan b) Beberapa sungai memberikan potensi tangkapan ikan yang besar c) Produk olahan yang lebih bervariasi seperti kerupuk, abon dll	a) Hanya mengandalkan musim dan ketersediaan ikan di sungai sesuai hasil tangkapan yang ada. Pada saat musim ikan, harga turun. b) Alat tangkap sederhana c) Kegiatan budidaya belum dikembangkan.
Kehutanan / Pengumpul Hasil Hutan Kayu	
-	Tidak dapat menentukan harga, kondisi stock kayu tebangan semakin sedikit.
Pertambangan dan Bahan Galian C	
-	Berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem Sungai Kahayan, namun menyerap tenaga kerja di desa
Kerajinan Rumah Tangga	
a) Kebun rotan yang luas yang tumbuh diantara kebun campuran dan kebun karet b) Banyak pengrajin anyaman rotan	Hasil produk olahan masih sederhana, dengan motif-motif tradisional, sudah mengikuti beberapa kegiatan pengembangan usaha tetapi tetap tidak mampu berkembang. Difasilitasi dengan beberapa unit mesin pengolah untuk pengembangan produk anyaman tetapi belum maksimal dikembangkan karena tergantung dengan sistem pemasaran lokal.

Kemudian yang terjadi adalah, sebagian besar lahan yang sudah menjadi areal pertanian di sisi sebelah timur kemudian ditanami dengan tanaman perkebunan seperti karet. Semakin bertambah usia pertumbuhan karet, tidak memungkinkan lagi bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian di sisi sebelah timur Sungai Kahayan, dan kemudian melakukan pembukaan lahan secara luas di sisi sebelah barat Sungai Kahayan.

Pola yang sama terjadi juga di sisi sebelah barat, dimana areal yang semula menjadi areal pertanian beralih fungsi menjadi lahan perkebunan dengan jenis tanaman karet yang mendominasi wilayah pemanfaatan lahan masyarakat.

Kemudian mulailah kegiatan pembukaan lahan semakin menjauh masuk ke sisi bagian barat dan mencapai kedalaman gambut tertentu yang awalnya masih berupa hutan. Pada Tahun 2015 terjadi kegiatan pembukaan lahan PLG yang memudahkan akses masyarakat untuk melakukan pembukaan lahan, walaupun beberapa kegiatan tidak dilakukan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Areal wilyah Desa Pilang yang luas, memberikan ruang untuk masyarakat Desa Pilang memanfaatkan tanah dan sumber daya alam yang ada dengan lebih luas. Pemanfaatan tanah yang ada di wilayah Desa Pilang dapat dikelompokkan dalam berbagai tata guna lahan seperti tabel di bawah ini :

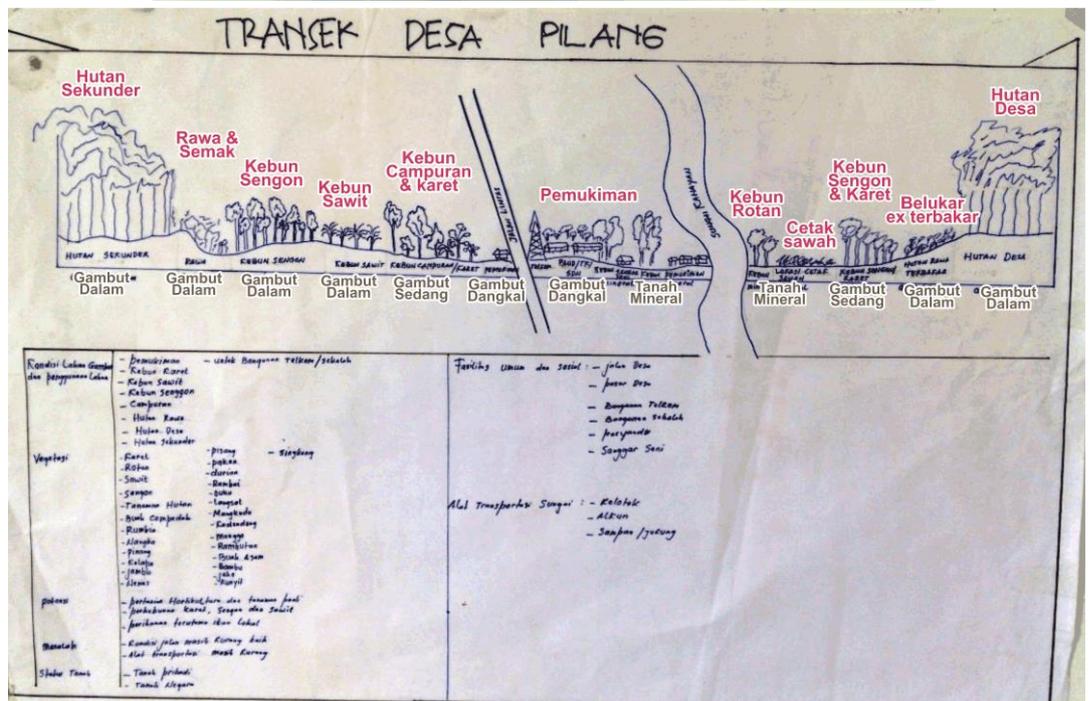
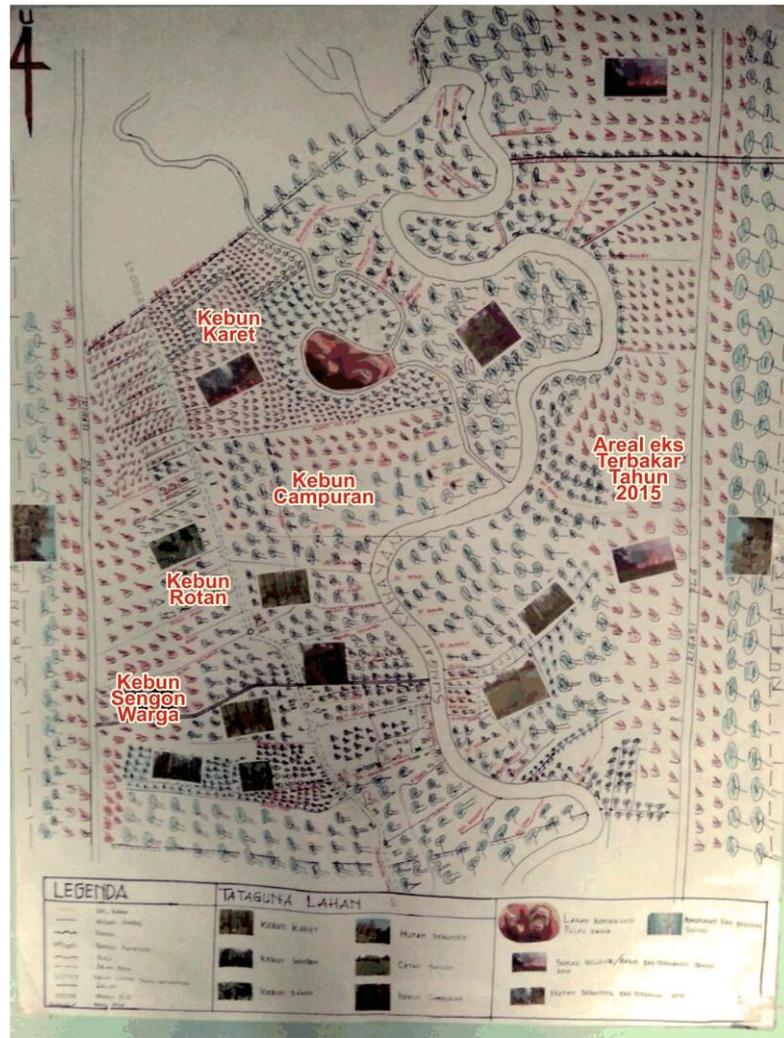
Tabel 35. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
PERMUKIMAN					
Tanah Mineral	Lokasi Permukiman dan Usaha Masyarakat	-	WC masyarakat masih sebagian di sungai, sanitasi dan sumber air sebagian masih dari sungai	Aktivitas masyarakat, kehidupan sosial, dan lokasi tempat tinggal	Sebagian tidak ada surat kepemilikan, sebagaian berupa SPT dan sertifikat
RENCANA LOKASI PERMUKIMAN BARU					
Tanah Mineral dan Gambut	Lokasi Permukiman, Lokasi Kebun, Lokasi Usaha Toko dll	Masih banyak lahan kosong semak belukar eks terbakar	Semak belukar rentan terbakar	Untuk lokasi permukiman, kebun dan usaha masyarakat	Sebagian besar sudah berupa SPT dan Sertifikat
KEBUN CAMPURAN					
Tanah Mineral dan Gambut Pinggiran Sungai	Hasil Kebun Buah, Kebun Rotan, Kebun Karet	-	Lokasi rendah dan banjir saat musim penghujan	Asset terhadap tanah / lahan dan kebun	Sebagian besar sudah berupa SPT dan Sertifikat
KEBUN KARET					
Tanah Mineral dan Gambut Pinggiran Sungai	Hasil Karet sadapan	-	Lokasi rendah dan banjir saat musim penghujan tidak bisa melakukan penyadapan	Penghasilan dari hasil sadapan	Sebagian besar sudah berupa SPT dan Sertifikat

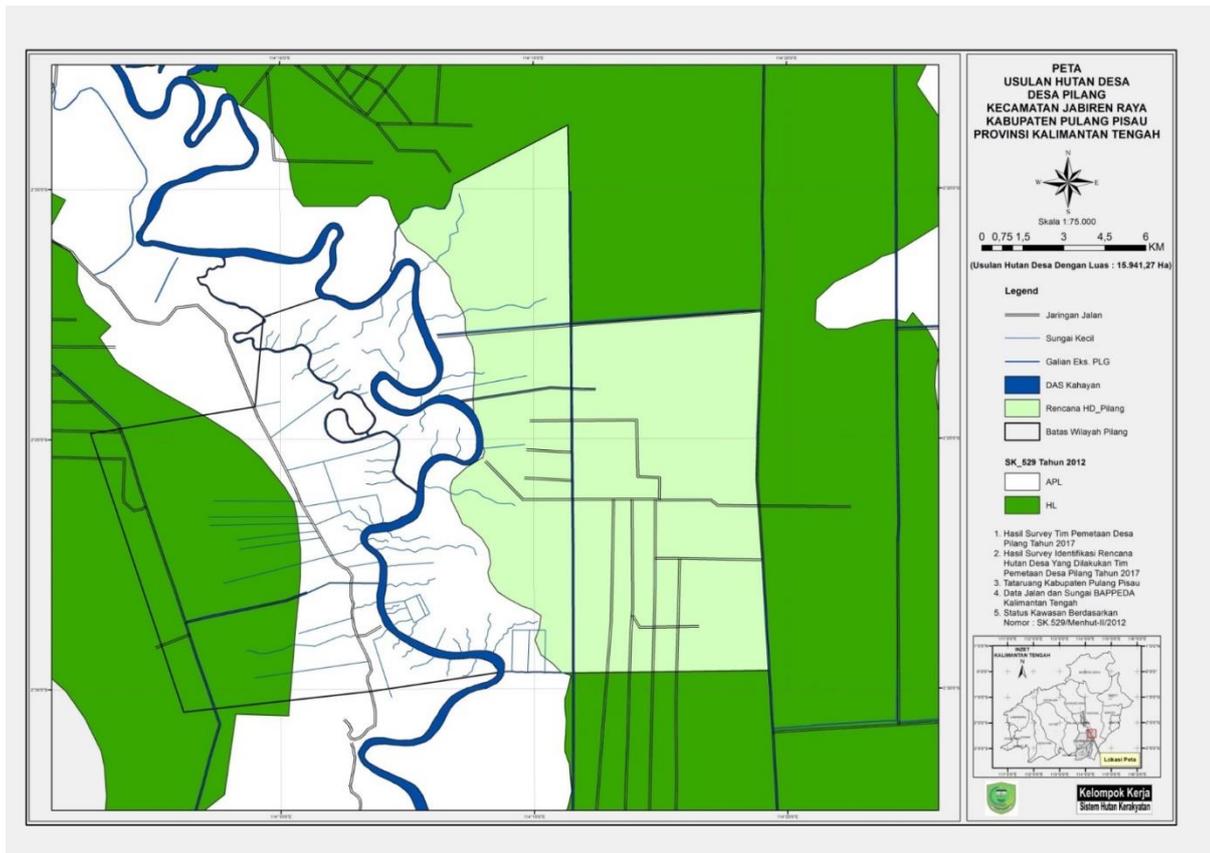
Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
KEBUN SENGON					
Tanah mineral dan Gambut Dalam	Kayu	-	Untuk areal bergambut dalam, sengon banyak yang mati	-	Sebagian besar SPT
KEBUN ROTAN					
Tanah Mineral dan Gambut Pinggiran Sungai	Rotan Sigi, Umbut	-	1. Bahaya Kebakaran saat kemarau dan Banjir saat musim hujan, 2. Harga rotan masih rendah sebagai hasil kebun	Areal Tumbuh Tanaman Hutan dan Kebun	Sebagian tidak ada surat kepemilikan, sebagian berupa SPT dan sertifikat
LADANG / LOKASI PERTANIAN					
Mineral	Padi	Pertanian Holtikultura dan Budidaya kolam Ikan	Tidak ada aktifitas pertanian karena larangan membakar	Aktifitas bertani dan berladang	Pengakuan hak saja
AREAL CETAK SAWAH					
Tanah Mineral	Hasil Pertanian	Potensial untuk lahan pertanian	1. Pertanian selalu gagal karena kondisi banjir pada bulan November 2. Lahan tidak dikelola dan jadi semak belukar	Aktifitas bertani dan berladang	Pengakuan hak saja
LOKASI RENCANA PERKEBUNAN SENGON					
Tanah Gambut	Hasil Perkebunan sengon	Untuk areal reboisasi / Penghijauan	Menjaga Lahan dari kebakaran, kekurangan air untuk pemeliharaan pada musim kemarau, dan banjir saat musim penghujan	Semak belukar dan kebun sengon	Pengakuan hak dan kepemilikan SPT
PULAU BADAQ					
Tanah Mineral	Lokasi Konservasi dan Pelepas Liaran Orang utan	Akses masyarakat menyediakan pakan buah	-	Untuk konservasi dan rencana Lokasi Wisata alam	Hak Pengelolaan Milik BOSF Nyaru Menteng / PT.Tanjung lingga
PULAU BARASAK					
Tanah Mineral	Lokasi Penghijauan untuk perkebunan, Tanah Wilayah Kelola Adat	Perkebunan Rotan	Banjir saat musim penghujan	Hasil Kebun Rotan dan areal Hutan Jagaan	SKTA

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
RAWA					
Mineral dan Gambut	Ikan dan Sayuran Tanaman Hutan	Budidaya perairan rawa	Kebakaran Lahan	Ikan dan Sayuran Tanaman Hutan	Masyarakat
HUTAN RAWA					
Gambut	Ikan dan Sayuran Tanaman Hutan	Hijauan Makanan Ternak, Tanaman Purun, Lokasi Penghijauan	Kebakaran Lahan	Ikan dan Sayuran Tanaman Hutan	Masyarakat
SEMAK BELUKAR					
Gambut	Sayuran Tanaman Hutan	Hijauan Makanan Ternak, Tanaman Purun, Lokasi Penghijauan	Kebakaran Lahan	Sayuran Tanaman Hutan	Masyarakat dan Negara
HUTAN SEKUNDER					
Gambut	Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu berupa Madu, Tanaman Hutan	-	Kebakaran Lahan	Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dan Non Kayu	Negara / Hutan Desa
HUTAN DAN HUTAN DESA					
Gambut	Kayu dan Hasil Hutan Bukan Kayu berupa Madu, Tanaman Hutan	-	Kebakaran Lahan	Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dan Non Kayu	Negara

Gambar 14. Peta Tata Guna Lahan Desa Pilang



Gambar 15. Peta Usulan Hutan Desa Pilang



10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Dari pembagian ruang pemanfaatan yang ada, yang dilakukan dengan menggali informasi dan melakukan transek di wilayah Desa Pilang dari arah barat desa menuju bagian sisi timur desa, dihasilkan beberapa klasifikasi penggunaan lahan dan kepemilikan lahan. Kebun karet mayoritas dimiliki oleh penduduk di Desa Pilang. Di samping sebagai pemilik kebun karet, masyarakat juga mayoritas memiliki kebun campuran yang berisi rotan dan kebun buah, dan kebun tanaman sengon.

Ada beberapa warga pemilik kebun sawit seluas hampir 10 hektar, dan ada beberapa warga juga dari luar wilayah Desa Pilang yang memiliki areal kebun sengon. Untuk areal lahan konservasi, dikelola oleh PT.Sawit Sumber Mas yang melakukan kegiatan pada tahun 2016 seluas 104 Ha, di Pulau Badak sebagai tempat pelepas liaran satwa Orang Utan.

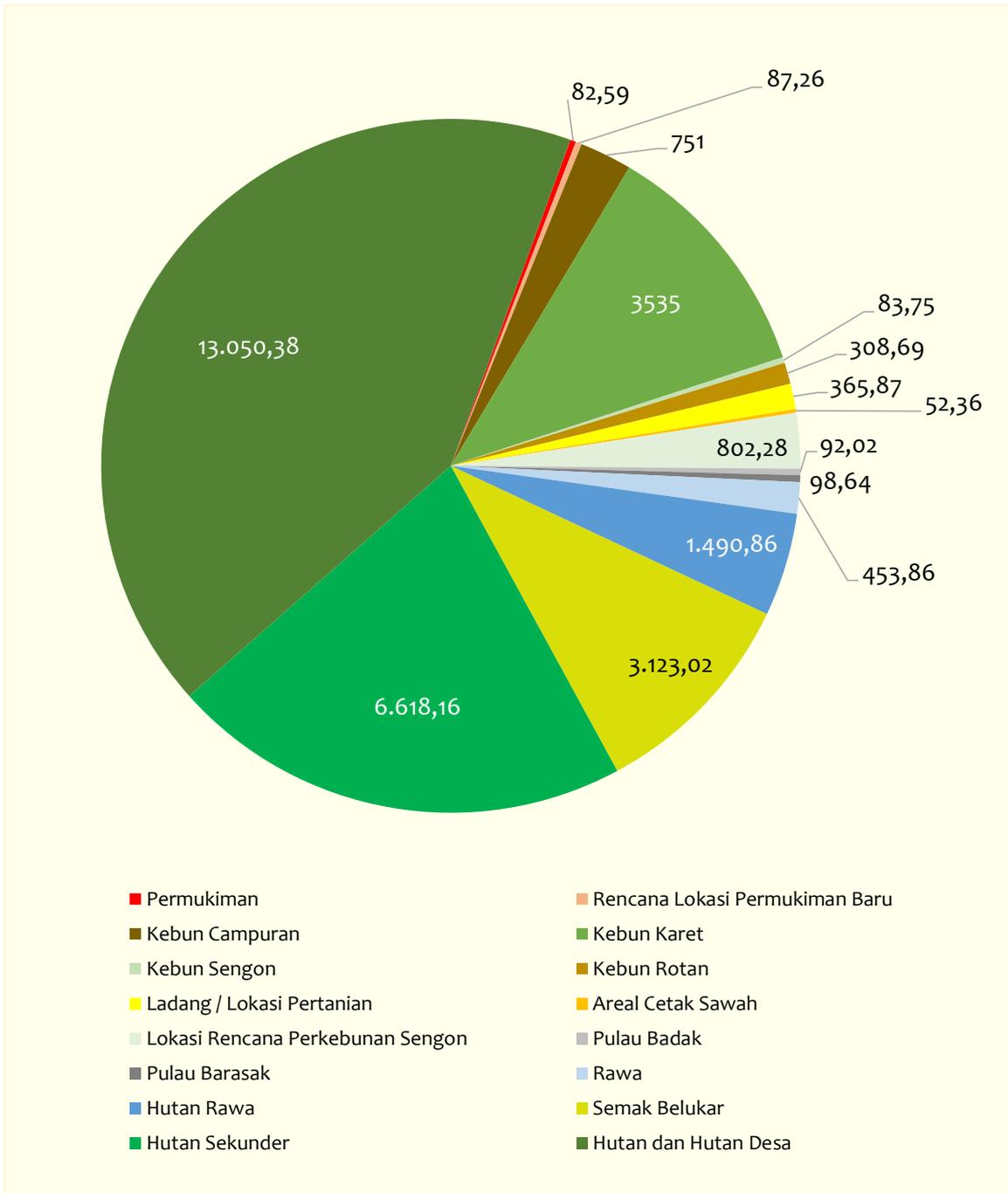
Tata Guna Lahan Desa Pilang dari hasil observasi dan transek adalah sebagai berikut:

Tabel 36. Tata Guna Pemanfaatan dan Kepemilikan Lahan Desa Pilang

No	Tata Guna Pemanfaatan dan Kepemilikan Lahan	Luas (Ha)	%	Keterangan
1	Permukiman	82,59	0,3%	Wilayah permukiman dari 455 KK di Desa Pilang yang tersebar dalam 4 RT
2	Rencana Lokasi Permukiman Baru	87,26	0,3%	Rencana pembukaan lahan permukiman baru
3	Kebun Campuran	751	2,4%	Kebun yang berisi tanaman buah, tanaman karet dan Rotan
4	Kebun Karet	3535	11,4%	Kebun karet masyarakat
5	Kebun Sengon	83,75	0,3%	Kebun sengon penduduk dan milik pendatang
6	Kebun Rotan	308,69	1,0%	Kebun rotan masyarakat
7	Ladang / Lokasi Pertanian	365,87	1,2%	Areal ladang dan kebun pertanian masyarakat
8	Areal Cetak Sawah	52,36	0,2%	Areal lokasi sawah masyarakat yang dibangun tahun 2015
9	Lokasi Rencana Perkebunan Sengon	802,28	2,6%	Lokasi yang diperuntukkan perkebunan
10	Pulau Badak	92,02	0,3%	Pulau di jalur Sungai Kahayan areal konservasi
11	Pulau Barasak	98,64	0,3%	Lokasi areal pengembangan konservasi
12	Rawa	453,86	1,5%	Areal yang ditumbuhi rerumputan, pakis dan paku pakuan dan tanaman vegetasi rendah
13	Hutan Rawa	1.490,86	4,8%	Areal yang ditumbuhi rerumputan dan tanaman vegetasi rendah
14	Semak Belukar	3.123,02	10,1%	Areal yang ditumbuhi tanaman pakis, paku-pakuan dan tanaman vegetasi rendah 0-5 Meter sebagai tanaman perintis
15	Hutan Sekunder	6.618,16	21,4%	Hutan eks terbakar dan perambahan hutan dengan tutupan tidak terlalu padat dan jarang dengan diameter pohon dibawah 15 cm
16	Hutan dan Hutan Desa	13.050,38	42,1%	Hutan campuran vegetasi alam rawa gambut, Hutan Desa diusulkan tahun 2016
Jumlah Luas Desa Pilang		30.995,29 Hektare		

Berdasarkan tabel kepemilikan dan penggunaan lahan diatas, 42,1% areal wilayah Desa Pilang merupakan wilayah hutan sekunder yang sangat berpotensi untuk menjadi areal perhutanan sosial masyarakat. Pengajuan Usulan Hutan Desa sudah dilaksanakan pada tahun 2016-2017 bersama dengan Lembaga Pokker yang memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan pemetaan areal lokasi hutan desa. Dan berikut adalah diagram penggunaan lahan yang ada di Desa Pilang.

Gambar 16. Bagan diagram pola Penggunaan Lahan (dalam Ha)



10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Kepemilikan suatu lahan atau areal wilayah di Desa Pilang diawali dengan proses kepemilikan handel atau parit-parit yang awalnya digunakan untuk transportasi logging kayu. Penguasaan luas lahan berdasarkan hasil pembukaan lahan berupa sisa-sisa kegiatan keluarga atau pemimpin kelompok dalam melakukan usaha penebangan kayu. Ketika jumlah kayu mulai berkurang, tanah dimana lokasi kayu itu ditebang kemudian dijadikan areal pertanian dan pemukiman oleh keluarga tersebut. Lahan baru kemudian dijelajahi kembali dengan melakukan kegiatan yang sama. Selang periode tertentu, lahan atau areal tersebut dikenal dengan sebutan nama pemilik atau julukan yang diberikan pemilik sebagai nama areal wilayah tersebut. Kemudian secara turun temurun areal tersebut diwariskan kepada keturunan pemiliknya. Walaupun pengelolaan belum lama dilakukan, masyarakat sekitar mengakui keberadaan wilayah areal tersebut adalah milik keluarga/orang tertentu.

Hutan sekunder yang merupakan hutan rawa gambut di Desa Pilang, merupakan kawasan hutan lindung yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pada bulan Juli 2017 kawasan hutan ini diusulkan untuk menjadi hutan desa agar dapat dikelola oleh masyarakat desa.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Secara umum, peralihan kepemilikan atas lahan, baik berupa sebidang tanah berisi kebun, atau handil dan parit adalah kepada keturunan pemilik sebelumnya yang akan dibagi kepada keturunan sebagai ahli warisnya.

Sebidang lahan pertanian atau perkebunan secara alamiah akan dibatasi oleh parit – parit atau handel-handel. Dan pada perkembangannya, parit atau handel yang awalnya dimiliki oleh keluarga, kemudian untuk kelanjutan pengelolaannya, melakukan perluasan areal dengan melakukan pembukaan parit atau handel baru. Secara komunitas kelompok-kelompok, lokasi ini kemudian menjadi areal lahan pertanian atau perkebunan baru bagi masyarakat yang secara sukarela menjadi anggota dengan adanya perjanjian untuk kepemilikan dengan menebus bidang lahan atau membayar dengan sejumlah biaya tertentu yang ditentukan bisa secara musyawarah atau ditentukan secara sepihak oleh pemilik parit atau handel yang ada.

Menurut wilayah geografisnya, ada beberapa lokasi yang kemudian juga dibuka oleh inisiatif pemerintah desa untuk kegiatan pertanian atau perkebunan. Untuk mendapatkan hak atas kepemilikan lahan ini, masyarakat kemudian didaftarkan dan akan mendapatkan hak sesuai dengan kesepakatan, syarat dan batas hak kepemilikan atau sesuai kemampuannya.

Pasca kebakaran Tahun 2015, sebagian lahan yang belum dikelola oleh pemiliknya, sebagian dijual kepada pemilik baru yang membutuhkan lahan tersebut untuk melakukan usaha perkebunan sawit atau perkebunan sengon pribadi dan areal lahan konservasi.

Areal Handel Pilang yang berbatasan dengan Desa Jabiren yang merupakan titik pertemuan Irigasi Pemerintah yang berlanjut dengan pembangunan Jalan Hapakat merupakan cerminan dari sebagian beralihnya kepemilikan aset masyarakat terhadap lahan yang dimiliki oleh perorangan selain areal Pulau Badak yang menjadi areal Lahan Konservasi dan areal Pulau Barasak. Luas areal yang kemudian mengalami peralihan kepemilikan ini mencapai ±200 Ha.

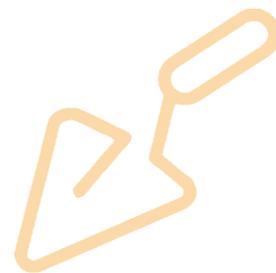
10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Konflik secara umum terjadi karena surat menyurat tanah yang berlapis atau kepemilikan ganda, atau juga karena masalah luas atau perhelatan dan *perwatanan* tanah yang antara pemilik yang satu dengan pemilik yang lainnya bersengketa.

Konflik karena kepemilikan surat ganda yang terjadi diatasi dengan mengajukan bukti-bukti surat menyurat yang ada untuk menentukan keaslian atau usia dikeluarkannya surat menyurat tanah secara musyawarah. Dimana pemerintah desa menjadi mediator untuk menyelesaikan sengketa, yang kemudian ditandai dengan kesepakatan bersama dalam Berita Acara Kesepakatan masing-masing pihak yang bertikai. Apabila tidak menemukan jalan keluar, masing-masing pihak yang belum mencapai persetujuan dapat melanjutkan acara gugat menggugat ke Mantir Adat atau Hukum Acara Perdata. Tetapi hal ini sangat jarang terjadi.

Konflik yang terjadi karena perbedaan selisih luas atau *perwatanan* yang tidak sesuai dimediasi oleh pemerintah desa dengan melakukan peninjauan lapangan dan melakukan pengukuran kembali sesuai dengan surat menyurat yang ada. Jika masing-masing surat memiliki kelebihan batas, maka kelebihan batas tersebut yang akan dibahas dalam musyawarah untuk menyelesaikan sengketa.

Pada tahun 2017, konflik terjadi antara masyarakat dengan pihak konservasi orang utan yang dikelola oleh PT.Sawit Sumber Mas dan BOSF Nyaru Menteng.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Tahun 2018, desa menerima dana transfer berupa Dana Desa dari Pemerintah Pusat senilai Rp.1.107.848.000,- pagu dana Alokasi Dana Desa dari kabupaten senilai Rp654.987.000,- yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembangunan desa.

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa menjadi acuan dalam menentukan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun melalui Rencana Kerja Pemerintah Desa yang dianggarkan dalam Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Proses menentukan kegiatan dilakukan melalui serangkaian kegiatan musyawarah dalam masyarakat desa untuk menentukan berbagai prioritas pendanaan berdasarkan tingkat kebutuhan, pemanfaat dan kondisi mendesak atau tidaknya kebutuhan kegiatan tersebut dilakukan.

Dalam melakukan pengelolaan kegiatan pembangunan desa, dilaksanakan 4 bidang kegiatan yaitu Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Empat bidang kegiatan ini diharapkan seimbang dalam proses pembangunan Desa Pilang. Transparansi kegiatan pembangunan melalui kegiatan musyawarah yang melibatkan masyarakat, penyebaran informasi kegiatan dan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan desa Pilang. Berikut tabel uraian Pendapatan Desa dan Belanja Desa.

Tabel 37. Sumber-sumber Pendapatan Desa

Uraian Pendapatan	Jumlah	
Pendapatan Asli Desa	Rp	2.405.000,-
Hasil Usaha	Rp	-,-
Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	Rp	-,-
Lain-lain Pendapatan Asli yang sah	Rp	2.405.000,-
Pendapatan Transfer	Rp	1.777.384.000,-
Dana Desa (DD)	Rp	1.107.848.000,-
Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Kabupaten	Rp	14.549.000,-
Alokasi Dana Desa (ADD)	Rp	654.987.000,-
Bantuan Keuangan Pemerintah Provinsi	Rp	-,-
Bantuan Keuangan Pemerintah Kabupaten	Rp	-,-
Pendapatan Lain-Lain	Rp	1.095.000,-
Pendapatan dari Penyertaan Modal BUMDES	Rp	1.095.000,-
Hibah dan Sumbangan dari Pihak ketiga yang tidak mengikat	Rp	-,-
Jumlah Pendapatan	Rp	1.780.884.000,-

Berikut beberapa kegiatan hasil pembangunan yang dilaksanakan di Desa Pilang:

Tabel 38. Data Pembangunan Desa Pilang sampai Tahun 2018

No	Tahun	Kegiatan	Keterangan
1	1960	Pembangunan SDN-1 Pilang	APBN
2	1985	Pembangunan Menara Telkomsel	APBN
3	1994	Pembangunan Badan Jalan T.Tambuung	APBD
4	1999	Pembangunan Balai Desa	APBD
5	2003	Pembangunan Jembatan Titian	APBD
6	2003	Pembangunan Musholla	APBD & Swadaya
7	2004	Pembangunan Jalan Perintis	APBD
8	2009	Pembangunan Jl.T.Tambuung	APBD
9	2010	Pembangunan Jalan/Jembatan Titian RT.03	APBD
10	2010	Pembangunan Kantor Kepala Desa	APBD
11	2011	Pembangunan Badan Jalan A.Bungai dan Pembangunan TPU	APBD
12	2012	Pembangunan Gedung TK	APBD
13	2013	Cor Beton Jalan Desa Perintis	APBD
14	2014	Pengerasan Jalan T.Tambuung	APBD
15	2015	Cor Beton jalan Perintis	DD/ADD
16	2015	Pembersihan saluran irigasi	DD/ADD
17	2015	Pembuatan Pos Kamling	DD/ADD
18	2015	Pembuatan Badan Jalan	DD/ADD
19	2016	Rehab Jembatan dan Tititan	DD/ADD
20	2016	Cor Beton Jl A.Bungai	DD/ADD
21	2016	Penimbunan dan pelebaran I.Perintis	DD/ADD
22	2016	Pembangunan Pos Kamling	DD/ADD
23	2016	Pembangunan G.Sanggar Seni	DD/ADD
24	2016	Pemeliharaan jalan ke TPU	DD/ADD
25	2016	Rehab Jalan Jembatan dan Titian Desa	DD/ADD
26	2017	Pembangunan G.PAUD	DD/ADD
27	2017	Pembangunan Masjid	APBD
28	2017	Pembangunan 25 Tabat dan 400 Titik Sumur bor	APBN

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Tercatat beberapa kejadian penting yang menjadi kegiatan kerjasama antar desa dan dengan pihak ke-3 sejak tahun 2015 sampai sekarang, antara lain :

- 1) Kerjasama yang dilakukan desa untuk melakukan penentuan batas administrasi desa dilakukan dengan Desa Jabiren dan Desa Tumbang Nusa. Kerjasama penentuan tapal batas menyepakati beberapa hal mengenai batas-batas wilayah antar desa yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Tapal Batas yang dilaksanakan oleh Tim Tapal Batas Desa dengan SK dari Kepala Desa pada tahun 2017 yang menghasilkan kesepakatan patok tapal batas desa berupa tugu perbatasan desa. Kesepakatan perbatasan dengan Desa Jabiren hanya menghasilkan kesepakatan di isisi areal jalan raya, tetapi disisi sebelah barat daerah Irigasi Angai, masih menyisakan beberapa hal terkait batas-batas wilayah yang belum disepakati.
- 2) Kerjasama dengan program Konservasi Pelepasliaran Orang Utan dilakukan oleh desa melalui usaha Bumdes. Kegiatan berlangsung sejak tahun 2016, dimana pihak Konservasi Orang utan dan Bumdes Pilang Hinje Simpei melakukan kegiatan penyediaan bahan pakan orang utan. Kerjasama penyediaan bahan pakan orang utan menggairahkan kegiatan perekonomian masyarakat dan proses penanaman tanaman buah yang dibutuhkan oleh pihak konservasi.
- 3) Kerjasama antara lembaga Masyarakat Peduli Api antar Desa dalam melakukan kegiatan pengawasan dan pencegahan kebakaran lahan dan hutan untuk sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan patroli dan koordinasi untuk wilayah sekitar desa masing-masing.
- 4) Pengajuan hutan desa yang dilakukan bekerja sama dengan Pokker SHK, dengan diawali pemetaan PLUP (*participatory land use planning*) pada tahun 2017.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Masyarakat mengenal gambut dalam pengertian mereka sendiri. Gambut dipahami sebagai tanah masam tempat tumbuhnya tanaman hutan yang tidak banyak bermanfaat untuk penghidupan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk bertani dan dikelola sebagai tanah pertanian. Proses mengolah lahan yang sangat susah dan memerlukan tenaga besar. Sehingga pembakaran digunakan untuk merubah keasaman gambut agar bisa dimanfaatkan.

Menurut masyarakat, tanah gambut merupakan tanah yang tidak subur, yang tidak bisa dijadikan lahan untuk bertani. Menurut mereka agar gambut bisa digunakan maka gambut harus diolah lebih dahulu. Gambut harus dikupas dan sisa-sisa kayuan yang ada di wilayah tersebut digunakan sebagai bahan material abu untuk pupuk tanaman. Proses pembakaran merupakan hal yang paling mudah untuk merubah kondisi semak belukar menjadi lahan yang bisa ditanami. Karena susah dan sulitnya mengelola areal gambut, gambut merupakan aset yang kurang berharga dan tidak bernilai tinggi. Varietas Padi Lokal yang dirasakan dapat tumbuh dengan subur hanya didapatkan dari proses pengelolaan lahan dengan melakukan pembakaran lahan. Varietas tanaman lain yang dianggap sesuai di areal gambut selain tanaman hutan seperti galam, tumih dan lainnya, diyakini tidak dapat tumbuh dengan baik.

Karena sebagai aset yang kurang berharga dan kurang bernilai tinggi karena kondisi lahan bergambutnya, maka proses pembiaran dan penelantaran tanpa pembersihan dan pengolahan yang dilakukan secara rutin menyebabkan areal lahan masyarakat yang bergambut menjadi lahan semak belukar yang selalu dibersihkan dengan cara membakar dan dibiarkan terbakar sebagai cara untuk melakukan pembukaan dan pembersihan lahan.

Kesadaran mengenai kondisi lahan gambut yang kurang bernilai sebagai aset, dan gambut merupakan lahan untuk tanaman hutan, belum memberikan kesadaran bagi masyarakat dalam proses penguasaan dan kepemilikan lahan. Mengembalikan gambut ke fungsinya sebagai areal hutan rawa gambut, dikalahkan oleh kepentingan penguasaan lahan.

Kondisi perubahan hutan gambut sebagai areal lahan masyarakat akibat proses penguasaan dan kepemilikan lahan semakin meluas. Kerusakan lahan gambut akibat pembakaran dan kebakaran lahan, semakin merubah fungsi dan kondisi ekosistem gambut. Restorasi Gambut mengalami kendala besar untuk merubah persepsi masyarakat untuk tidak melakukan penguasaan dan kepemilikan terhadap lahan, dan merubah pandangan masyarakat untuk mengembalikan fungsi lahan gambut kembali menjadi areal hutan rawa gambut.

Bertolak belakangnya kepentingan masyarakat terhadap penguasaan dan kepemilikan lahan dengan proses perbaikan dan mengembalikan fungsi gambut menjadi areal hutan rawa gambut, menjadi tantangan terdepan dalam melakukan kegiatan restorasi ekosistem gambut. Pandangan masyarakat terhadap kegiatan Badan Restorasi Gambut yang melakukan kegiatan pemulihan ekosistem gambut beragam dan bermacam-macam. Kebakaran lahan gambut yang menjadi ancaman terbesar kerusakan lahan dan hutan rawa gambut, menyebabkan kegiatan pembasahan gambut agar tidak mengalami kekeringan, pembusukan dan kerusakan dengan melakukan pemasangan sumur bor dan penutupan kanal masih dianggap sebagai hal yang sia-sia dilakukan. Ketika kemarau panjang, kondisi air di dalam kanal pun bisa berkurang, bahkan tidak ada sama sekali. Akhirnya kanal dan sumur bor pun tidak berfungsi dengan baik. Menjadi suatu hal yang sia-sia untuk melakukan kegiatan pembasahan areal gambut.

Meski begitu, terdapat sebagian masyarakat yang berharap banyak terhadap kegiatan restorasi ini. Mereka tidak mau bencana kebakaran tahun 2015 terjadi lagi. Masyarakat yang berpersepsi seperti ini adalah mereka yang penghidupannya tidak bergantung pada lahan gambut. Sementara sebagian besar masyarakat yang memiliki akses terhadap kepemilikan lahan gambut, tetap berupaya untuk membuka lahan rawa dan semak belukar lahan gambutnya dengan melakukan penanaman tanaman seperti sengon yang dinilai berguna dan bermanfaat bukan saja dari sisi tanahnya, melainkan dari nilai kayu sengon yang tumbuh di atasnya sebagai aset berharga yang diharapkan memberikan nilai lebih terhadap aset lahan gambut yang mereka miliki.

Kebutuhan sumur bor menjadi kebutuhan dasar bagi pemilik kebun sengon untuk melakukan proses perlindungan dari bahaya kebakaran karena berfungsi untuk menjaga dan melindungi aset tanaman mereka yang dinilai akan sangat berharga. Sementara hal ini masih bertolak belakang dengan beberapa kondisi pemasangan sumur bor yang ditempatkan diareal gambut yang tidak dikelola dengan baik sehingga kebutuhan masyarakat untuk melakukan pemeliharaan dan pemanfaatan sumur bor yang terpasang menjadi kurang bernilai.

Pemerintah memandang bahwa penanaman tanaman perkebunan seperti sengon di areal lahan gambut menjadi suatu aktivitas dan kegiatan yang bisa merusak ekosistem gambut. Hal ini kemudian akan menjadi kendala ke depan, antara kepentingan untuk merestorasi dengan kepentingan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Karena masyarakat memandang pemanfaatan gambut untuk ditanami sengon lebih bermanfaat, daripada hanya sekedar untuk direstorasi.

Secara umum masyarakat Desa Pilang berharap proses pemulihan gambut lebih mementingkan sisi ekonomis kepada masyarakat pemilik areal gambut, dengan contoh-contoh keberpihakkan terhadap pemanfaatan lahan yang dimiliki masyarakat untuk kegiatan perkebunan yang bernilai ekonomis bagi masyarakat, dan perlindungan areal kepemilikan masyarakat yang bernilai ekonomis tersebut dengan pemasangan sumur bor yang tepat dan berfungsi dengan baik, sehingga masyarakat akan dengan sukarela melakukan proses perawatan dan menjaga areal aset mereka dengan baik dan sukarela.

Karena pada saat terjadi kebakaran besar yang terjadi pada tahun 2015, masyarakat hanya menjaga aset mereka yaitu tanaman-tanaman ekonomis yang berguna bagi penghidupannya secara langsung dengan melakukan berbagai upaya pencegahan dan pemadaman. Mereka tidak akan melakukan pemadaman di areal yang menurut mereka tidak memberikan manfaat, atau dalam kata lain bukan miliknya. Pada akhirnya areal tersebut dibiarkan terbakar.

Masyarakat menginginkan pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut bekerja bersama pemilik lahan di wilayah hidup kemasyarakatan dalam mengelola dan menjaga kerusakan lahan dengan lebih mementingkan kebutuhan ekonomis penghidupan masyarakat, dan bukan bekerja dengan pihak yang tidak memahami kebutuhan dasar masyarakat yang memiliki asset di areal yang rawan dan rentan terbakar.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Potensi yang dimiliki oleh Desa Pilang berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan lahan dan sumber daya alam, yang masih sangat kental dengan kebudayaan masyarakat dalam melakukan pengolahan lahan, diharapkan dapat menjadi bagian dalam melestarikan ekosistem gambut yang dilaksanakan oleh Badan Restorasi Gambut.

Kepemilikan aset terhadap lahan gambut yang dikelola oleh masyarakat dan lebih memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat dengan melakukan penanaman tanaman perkebunan yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan alami dan sederhana yang dimiliki oleh masyarakat, bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah dalam melakukan kegiatan pemulihan ekosistem gambut. Animo masyarakat untuk melakukan kegiatan perkebunan Sengon atau tanaman sejenis yang dinilai memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat masih belum menemukan kesesuaian terhadap vegetasi tanaman hutan rawa gambut.

Pasca kebakaran 2015, kebun karet terbakar beralih fungsi menjadi lahan perkebunan sengon yang keseluruhan proses pembibitan dan penanamannya dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dukungan dan perhatian yang diharapkan oleh masyarakat terhadap Badan Restorasi Gambut adalah lebih memperhatikan sisi kepentingan masyarakat dalam menjaga, mengolah dan memelihara kebun yang ada sebagai aset milik masyarakat dengan berbagai kegiatan produktif yang diselaraskan dengan kebutuhan dan pentingnya melakukan restorasi ekosistem gambut.

13.2 Saran

Aktivitas restorasi gambut yang dilakukan saat ini berpotensi menutup sumber ekonomi warga Desa Pilang. Akibatnya kondisi ini berpotensi memunculkan konflik karena bertolak belakang dengan kepentingan masyarakat.

Pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan riil masyarakat untuk dapat terlibat dalam kegiatan pemulihan ekosistem gambut yang berjalan. Untuk menjaga kawasan yang bukan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat dan bukan menjadi hak serta kepemilikan masyarakat, sangatlah susah dilakukan. Secara prinsip, kegiatan yang didukung masyarakat sepenuhnya adalah demi kesejahteraan masyarakat sebagai kebutuhan utama, walaupun masyarakat sebagian juga menyadari pentingnya ekosistem dan habitat hutan rawa gambut yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Dokumentasi

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Pengumpulan Data

Kegiatan dan Aktifitas pengumpulan data & Penyusunan Profil Desa Peduli Gambut Desa Pilang



Persiapan FGD-1 Bersama Pemdes Desa Pilang



FGD-1 Sosialisasi FGD-1 Kelompok Usaha / BUMDES / Nelayan / Poktan dll



FGD-1 Kelompok Pendidikan / Kesehatan / Pemdes / Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat



FGD-2 : Peserta



**FGD-2 Kelompok
Klarifikasi dan
Verifikasi Data**



FGD-3 : Peserta



**FGD -3
Pembahasan Tata
Batas Desa Pilang
dengan Desa
Jabiren dan Desa
Tumbang Nusa**



**Klarifikasi Peta
Tata Guna Lahan
Desa**



**Penggalian Data
dan Wawancara
Pengrajin
Anyaman**

Lampiran 2. Dokumentasi Pembangunan Desa Pilang



**PEMDES - BPD
Desa Pilang di
Kantor Desa
Pilang**



**Pembangunan
PAUD**

